

**PENGARUH POLA ASUH OTORITER DAN *SELF EFFICACY*  
*AKADEMIK* TERHADAP *SELF ESTEEM* SISWA SMA N 08  
SEMARANG**

**SKRISPSI**

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S1) Psikologi (S.Psi)



**CHINTIA ANJELINA**

**NIM 20077016015**

**PRODI PSIKOLOGI**

**FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2024**

## NOTA KEASLIAAN

### PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama: Chintia Anjelina

NIM: 2007016015

Program Studi: Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PENGARUH POLA ASUH OTORITER DAN *SELF EFFICACY* AKADEMIK  
TERHADAP *SELF ESTEEM* PADA SISWA SISWI SMA N 08 SEMARANG**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya tulis pribadi, kecuali pada beberapa bagian yang terdapat rujukan sumbernya

Semarang, 13 September 2024

Yang Menyatakan



Chintia Anjelina

NIM:2007016015



## LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyam, Semarang 50185, Telp. 76433370

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : PENGARUH POLA ASUH OTORITER DAN SELF EFFICACY  
AKADEMIK TERHADAP SELF ESTEEM SMA N 08 SEMARANG  
Penulis : Chintia Anjelina  
NIM : 2007016015  
Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang *munaqosah* oleh Dewan Penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Psikologi.

Semarang, 30 September 2024

DEWAN PENGUJI

Penguji I

Dewi Khurun Aini, M.A  
NIP. 198605232018012002



Penguji II

Khairani Zikrinawati, S.Psi, MA.

NIP. 199201012019032036

Penguji III

Wening Wihartati, S.Psi., M.Si  
NIP. 197711022006042004

Penguji IV

Nadva Arivani Hasanah N., M.Psi.  
Psikolog

NIP. 199201172019032019

Pembimbing I

Dr. Nikmah Rochmawati, M.Si  
NIP. 198002202016012901

Pembimbing II

Khairani Zikrinawati, S.Psi, MA

NIP. 199201012019032036

NOTA PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76431376

Kepada Yth;  
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan  
UIN Walisongo Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah saya memberikan bimbingan penulisan skripsi kepada saudara,

Nama : Chintia Anjelina  
NIM : 2007016015  
Jurusan : Psikologi  
Judul : Pengaruh Pola Asuh Otoriter dan *Self Efficacy* Akademik terhadap *Self Esteem* pada siswa siswi SMA N 08 Semarang

Maka kami memberikan nilai sebagai berikut:

1. Proses bimbingan : 319
2. Kemampuan penulisan (metode dan materi) : 319
3. Nilai rata-rata : 319

Demikian surat nilai bimbingan dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 11 September 2024  
Pembimbing I

  
Dr. Nikmat Rochmawati, M.Si  
NIP. 198002202016012901

## NOTA PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

Kepada Yth:  
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan  
UIN Walisongo Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah saya memberikan bimbingan penulisan skripsi kepada saudara

Nama : Chintia Anjelina  
NIM : 2007016015  
Jurusan : Psikologi  
Judul : Pengaruh Pola Asuh Otoriter dan *Self Efficacy* Akademik terhadap *Self Esteem* pada siswa siswi SMA N 08 Semarang

Maka kami memberikan nilai sebagai berikut:

1. Proses bimbingan : 3,2
2. Kemampuan penulisan (metode dan materi): 3,2
3. Nilai rata-rata : 3,2

Demikian surat nilai bimbingan dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 15 Agustus 2024  
Pembimbing II,

  
Khairani Zikrinawati, S.Psi, MA.  
NIP. 199201012019032036

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim,*

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Pola Asuh Otoriter dan Self Efficacy Akademik Terhadap Self Esteem pada Siswa SMA N 08 Semarang”**. penulisan skripsi ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1) program studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam proses penyusunan dan penelitian skripsi yang telah penulis lakukan tidak terlepas dari adanya hambatan serta keterbatasan, Alhamdulillah semuanya dapat terselesaikan dengan baik berkat dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat izinkan penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah diberikan kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan baik.
2. Prof. Dr. Nizar, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang beserta jajarannya.
3. Prof. Dr. Baidi Bukhori, M. Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Ibu Dewi Khurun Aini, S.Pd.I., M.A, selaku Ketua Jurusan Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
5. Ibu Dr. Nikmah Rocmawati, M.Si, selaku pembimbing I yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga untuk membimbing, mengarahkan dan membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Khirani Zikrinawati, S.Psi, MA selaku dosen wali dan pembimbing II yang berkenan memberikan dukungan, meluangkan waktu serta

tenaga untuk membimbing, mengarahkan dan membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini

7. Dosen Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu, arahan, dan bimbingan kepada penulis
8. Seluruh civitas akademik Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan dan fasilitas guna menunjang penyelesaian skripsi ini.
9. Kepada siswa siswi serta guru guru SMA N 08 Semarang yang telah membantu membntu lancarnya penelitian ini.
10. Kepada seluruh pihak yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari pada penelitian ini masih banyak keterbatasan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis memohon kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Aamiin..

Semarang, 13 September 2024

Chintia Anjelina

NIM. 2007016015

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Almamater Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang.
2. Ketiga orang tua tercinta, Bapak T.E. Nuryanto, Alm Ibu Ninik Sunarti selaku ibu pertama penulis dan Ibu Harmamik selaku ibu kedua penulis, yang senantiasa mendoakan, meridoi memberikan secara materi dan non materi kepada saya.
3. Saudraku Agus Setaiawan, Tia Oktaviani, Viona Sahera, Olivia Hemalini, Aditia Mahotra, Merry Novia Chandeni, Anjeli Anes Victoria yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan perkuliahan.
4. Kepada diri sendiri selaku penulis yang sudah berusaha kuat sampai titik ini semangat serta kuat dalam menjalani kehidupan ini serta berusaha menyelesaikan studi di Universitas Islam Walisongo Semarang.
5. Kepada Silvia Nurlaili yang selalu mendengarkan perjalan cinta sang penulis.
6. Kepada sahabat penulis Novitri Hidayat, Putri Febriyana, Aji Saka Wijaya.
7. Kepada Nur Shaza Syafkah anak febi, orang Lamongan, tukang es teh yang selalu baik kepada penulis.
8. Kepada kucing kesayangan Puma yang senantiasa mendengarkan curahan hati serta menemani sang penulis.
9. Rekan rekan Teater Momento, Nia, Naura, Anjani, Devia, Finy, yang selalu kebersamai perjalanan sang penulis dalam bidang teater.
10. Kepada teman dekat penulis, Lintas, Isnaini, Rheyndha, Hasna, Ghibran, Enoy.

11. Kepada Wafi Husnada yang berkenan meminjamkan leptopnya kepada penulis agar bisa menyelesaikan penelitian ini.
12. Kepada semua manusia yang selalu baik pada penulis.
13. Kepada Kota Semarang yang memberikan pengalaman berharga dan tidak akan terlupakan.
14. Kepada seluruh pihak yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu.

MOTTO  
“ATMA DEEPO BHAVA”

## DAFTAR ISI

### Contents

NOTA KEASLIAAN.....	2
LEMBAR PENGESAHAN.....	2
NOTA PEMBIMBING .....	3
NOTA PEMBIMBING .....	5
KATA PENGANTAR.....	6
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	8
MOTTO.....	10
DAFTAR ISI.....	11
<i>Abstract</i> .....	20
Abstrak .....	21
BAB 1.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
A. Latar Belakang .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B. Rumusan Masalah .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
C. Tujuan Penelitian.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
D, Manfaat Penelitian.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
E. Keaslian Penelitian .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
BAB II.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>LADASAN TEORI.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
A. <i>Self Esteem</i> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1. Pengertian <i>Self Esteem</i> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2. Aspek Aspek <i>Self Esteem</i> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi <i>Self Esteem</i> ....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4. <i>Self Esteem</i> Menurut Perspektif Islam.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B. Pola Asuh Otoriter .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1. Pengertian Pola Asuh Otoriter.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

2.	Aspek Aspek Pola Asuh Otoriter .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.	Pola Asuh Otoriter Pespektif Islam .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
C.	Self Efficacy Akademik .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.	Pengertian <i>Self Efficacy</i> Akademik .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.	Aspek Aspek <i>Self Efficacy</i> Akademik ....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.	<i>Self Efficacy</i> Akademik Menurut Perspektif Islam. ....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
D.	Pengaruh Pola Asuh Otoriter dan <i>Self Efficacy</i> Akademik dengan <i>Self Esteem</i> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
E.	HIPOTESIS .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
	BAB III .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
	METODE PENELITIAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
A.	Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B.	Variabel Penelitian .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.	Variabel penelitian .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.	Definisi Opasional .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B.	Sumber Data .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
C.	Tempat dan Waktu Penelitian .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.	Lokasi Penelitian .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.	Waktu Penelitian .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
D.	Populasi, Sampel dan Teknik Sampling .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.	Populasi .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.	Sampel .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.	Teknik Sampling .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
E.	Pengumpulan Data .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.	Skala Self Esteem .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.	Skala Pola Asuh Otoriter .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.	Skala <i>Self Efficacy</i> Akademik .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
F.	Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.	Validitas Alat Ukur .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

2. Uji Daya Beda Aitem .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3. Reliabilitas Alat Ukur.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
G. Uji Asumsi .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1. Uji Normalitas.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2. Uji Linearitas .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3. Uji Multikolinieritas .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
H. Uji Hipotesis.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
J. Hasil Uji Coba Alat Ukur.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1. Hasil Uji Validitas .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2. Hasil Uji Daya Beda (Diskriminasi).....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3. Hasil Uji Reabilitas.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
BAB IV .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN ..</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
A. Hasil Penelitian .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1, Deskripsi Subjek .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2. Deskripsi Data Penelitian .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B. Hasil Uji Asumsi Klasik .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1. Uji Normalitas.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2. Uji Linierits .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3. Uji Multikolinearitas .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
C. Hasil Uji Hipotesis .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
D. Pembahasan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
BAB V.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
A. Kesimpulan.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B. Saran.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Daftar Pustaka .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
LAMPIRAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah Siswa Angkatan SMA N 08 Semarang .....	43
Tabel 3.2 Kelas Siswa SMA N 08 Semarang .....	44
Tabel 3.2 Tabel Skala Likert .....	45
Tabel 3.3 <i>Blue Print</i> Skala <i>Self Esteem</i> .....	46
Table 3.4 <i>Blue Print</i> Pola Asuh Otoriter .....	47
Tabel 3.5 <i>Blue Print</i> Skala <i>Self-Efficacy Akademik</i> .....	48
Table 3.6 Kategorisasi Koefisien Reliabilitas .....	50
Table 3.7 <i>Blueprint</i> Skala <i>Self Esteem</i> Setelah Uji Coba .....	53
Tabel 3.8 <i>Blueprint</i> Pola Asuh Otoriter Setelah Uji Coba .....	54

Table 3.9 <i>Blueprint Self Efficacy Akademk</i> Setelah Uji Coba	55
Table 3.10 Reabilitas <i>Self Esteem</i> sabelum Item Gugur	56
Table 3.11 Reabilitas <i>Self Esteem</i> setelah Item Gugur	56
Table 3.12 Reabilitas Pola Asuh Otoriter sebelum Item Gugur	57
Table 3.13 Reabilitas Pola Asuh Otoriter setelah Item Gugur	57
Table 3.14 Reabilitas <i>Self Efficacy Akademik</i> sebelum Item Gugur	57
Table 3.15 Reabilitas <i>Self Efficacy Akademik</i> setelah Item Gugur	58
Table 4.1 Data Berdasarkan Jenis Kelamin	59
Tabel 4.2 Data Berdasarkan Usia	60
Tabel 4.3 Data Responden Berdasarkan Jumlah Kelas	60

Table 4.4 Hasil Analisis Deskripsi	61
Tabel 4.5 Rumus Interval Variabel <i>Self Esteem</i>	61
Tabel 4.6 Kategorisasi Variabel <i>Self Esteem</i>	62
Tabel 4.6 Rumus Interval Variabel Pola Asuh Otoriter	62
Tabel 4.7 Kategorisasi Variabel Pola Asuh Otoriter	63
Tabel 4.8 Rumus Interval Variabel <i>Self Efficacy Akademik</i>	63
Tabel 4.9 Kategorisasi Variabel <i>Self Efficacy Akademik</i>	64
Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas	65
Tabel 4.11 Hasil Uji Linieritas Pola Asuh Otoriter Dan <i>Self Esteem</i>	66
Tabel 4.12 Hasil Uji Linieritas <i>Self Efficacy Akademik</i> dan <i>Self Esteem</i>	66

Tabel 4.12 Hasil Uji Linieritas *Self Efficacy* Akademik dan *Self Esteem*

.....  
67

Tabel 4.14 Prediktor Pola Asuh Otoriter dan *Self Efficacy* Akademik  
Terhadap *Self Esteem*

.....  
68

Table 4.15 Model Persamaan Pola Asuh Otoriter dan *Self Efficacy* Akademik  
Terhadap *Self Estem*

.....  
68

Tabel 4.16 Persamaan Regresi Berganda

.....  
70

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penleitian	81
Lampiran 2. Dokumen Pra Riset	81
Lampiran 3. Blueprint Pola Asuh Otoriter	82
Lampiran 4. Bluprint <i>Self Efficacy Akademik</i>	83
Lampiran 5. Blueprint Self Esteem	84
Lampiran 6. Kuesioner Skala Uji Coba	86
Lampiran 7. Bukti Uji Coba Instrumen Penelitian	92
Lampiran 8. Hasil Uji Daya Beda (Diskriminasi) dan Reliabilitas	92

Lampiran 9. Skala Penelitian setelah Uji Coba	.....
95	
Lampiran 10. Bukti Penelitian	.....
101	
Lampiran 11. Hasil Uji Normalitas	.....
101	
Lampiran 12. Hasil Uji Linieritas	.....
102	
Lampiran 13. Hasil Uji Multikolinieritas	.....
102	
Lampiran 14. Hasil Uji Hipotesis	.....
103	
Lampiran 15. Daftar Riwayat Hidup	.....
103	

### *Abstract*

*Self-esteem is an individual's attitude based on his perception of how he values and assesses himself as a whole in the form of positive and negative attitudes towards himself. Inappropriate parenting can also be a factor in decreasing self-esteem in individuals, directly individuals will have difficulty controlling their self-abilities, especially in the academic field. This research aims to empirically test the influence of authoritarian parenting and academic self-ability on self-esteem in female students at SMA N 08 Semarang. With a total sample of 233 students from SMA N 08 Semarang. This research uses quantitative methods with a sampling technique in the form of cluster random sampling. With data collection instruments using measuring scales in the form of an authoritarian parenting style scale, an academic self-efficiency scale and a self-esteem scale. Based on the results of the first hypothesis test, there is an influence exerted by authoritarian behavior on self-esteem with a significance value of  $0.000 < 0.05$ . The results of the second hypothesis are that there is an influence of academic self-efficiency on self-esteem with a significance value obtained of  $0.000 < 0.05$ . The results of the third hypothesis obtained a significance value of 0.000, which means the significance value is smaller than 0.05 ( $P < 0.05$ ) with an effective contribution of 51.5%. These results show that there is a simultaneous influence of authoritarian parenting and academic self-efficacy on the self-esteem of female students at SMA N 08 Semarang.*

**Keywords:** *Authoritarian Parenting Style, Academic Self-Efficacy and Self-Esteem*

### Abstrak

*Self esteem* merupakan sikap individu berdasarkan persepsi tentang bagaimana dirinya menghargai dan menilai dirinya sendiri secara keseluruhan yang berupa sikap positif dan negatif terhadap dirinya sendiri. Pola asuh yang tidak tepat juga dapat menjadi faktor menurunnya *self esteem* pada individu, secara langsung individu akan kesulitan mengontrol *self efficacy* yang dimilikinya terutama pada bidang akademik. Penelitian ini bertujuan menguji secara empiris pengaruh pola asuh otoriter dan *self efficacy* akademik terhadap *self esteem* pada siswa siswi SMA N 08 Semarang. Dengan jumlah sampel sebanyak 233 siswa siswi SMA N 08 Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel berupa *cluster random sampling*. Dengan instrumen pengumpulan data menggunakan skala alat ukur berupa skala pola asuh otoriter, skala *self efficacy* akademik dan skala *self esteem*. Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama bahwa terdapat pengaruh yang diberikan oleh pola asuh otoriter terhadap *self esteem* dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hasil hipotesis kedua bahwa terdapat pengaruh *self efficacy* akademik terhadap *self esteem* dengan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hasil hipotesis ketiga memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $P < 0,05$ ) Dengan sumbangan efektif sebesar 51,5%. Hasil tersebut menunjukkan terdapat pengaruh secara simultan pola asuh otoriter dan *self efficacy* akademik terhadap *self esteem* siswa siswi SMA N 08 Semarang.

**Kata Kunci :** Pola Asuh Otoriter, *Self Efficacy* Akademik dan *Self Esteem*



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

*Self esteem* adalah keyakinan untuk tindakan kita dalam menghadapi ujian dalam kehidupan, *Self esteem* dipercaya menjadi asal permasalahan sosial setiap individu (Chairani 2023:6296). Masa dewasa awal sangatlah penting untuk pembentukan *self esteem* suatu kemampuan menilai diri sendiri dan rasa percaya diri untuk mengatasi tantangan, mewujudkan potensi, mengembangkan kehormatan dan menikmati usaha. Remaja dengan *self esteem* yang baik memandang dirinya berharga, memiliki keyakinan, paham akan lingkungan dan jauh dari tindakan agresif. Remaja dengan *self esteem* rendah memiliki kondisi pemikiran yang buruk, merasa tidak berharga dan tidak berdaya, menghindari tugas-tugas untuk melindungi diri, dan menjauhi bantuan orang lain, sehingga menempatkan mereka pada risiko depresi, penghindaran akademik, mengakhiri diri, dan tindak kejahatan, (Chairani 2023:6196). Menjelaskan bahwa *self esteem* dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, tempat tinggal dan tempat berinteraksi dengan orang disekitarnya. Orang tua merupakan pengaruh utama dalam pengembangan *self esteem* dibandingkan dengan pertemanannya atau orang lain disekitarnya, Hal yang mempengaruhi *self esteem* adalah perkembangan individu aspek predisposisinya yaitu penolakan dari orang tua kurang mendapat apresiasi dari orang tua, (Chairani 2023:6196).

Shore (2009:40) menyatakan bahwa *self esteem* berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa dan perkembangan potensi yang dimilikinya. *Self esteem* yang rendah dapat menurunkan keinginan belajar, memfokuskan pikiran dan tidak berani mengambil resiko. Disisi lain, *self esteem* yang positif membentuk landasan yang kokoh bagi keberhasilan pembelajaran. Hal ini dipercaya bahwa *self esteem* merupakan bagian penting dari keberadaan individu karena siswa dengan *self esteem* yang baik tidak menghadapi kesulitan dalam kehidupan sosialnya. Selain itu, potensi yang dimilikinya juga mudah untuk dikembangkan. Sayangnya, sekolah tidak mampu memberikan ruang yang cukup bagi pembentukan *self esteem* yang memadai. Budaya organisasi yang menghargai anggotanya diyakini juga akan mendorong mereka untuk saling menghargai satu sama lain. Demikian pula, guru di sekolah berkomitmen untuk memperkuat *self esteem* siswa, (Chairani 2023:6197).

SMA Negeri 8 Semarang yang adalah sekolah negeri di Semarang yang berada berdekatan dengan jalan raya pantura Semarang Barat serta berdekatan dengan pemukiman warga sekitar, SMA Negeri 8 Semarang juga mempunyai beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang di antaranya adalah (sepak bola, bola voli, sepak takraw, futsal, bola basket, basket, multimedia, pramuka dan musik) sehingga siswa-siswi juga dapat aktif di sekolah. SMA Negeri 8 Semarang saat ini menerapkan kurikulum merdeka belajar yaitu sebuah kurikulum yang diterapkan di Indonesia dengan tujuan untuk memberikan kebebasan kepada pendidik dalam menciptakan pembelajaran bermutu yang sesuai dengan keinginan dan lingkungan belajar peserta didik. SMA N 08 Semarang juga membebaskan peserta didiknya untuk memutuskan pilihannya dalam bidang akademik dan ekstrakurikuler. Namun masih banyak siswa siswi yang merasa bahwa banyaknya larangan yang tidak membebaskan siswa siswi untuk mengambil keputusan dan sulitnya siswa siswi berfokus ke akademik, hal tersebut dikarenakan tekanan dari orang tua seperti halnya larangan yang sangat membuat individu sulit untuk mengembangkan suatu hal yang siswa siswi tersebut miliki seperti dalam bidang akademik dan bidang lainnya. Hal ini juga berhubungan pada pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak.

Pada penelitian ini mengatasi sebuah hambatan, yang dipengaruhi oleh *self esteem* yang rendah. Sejalan dengan hal tersebut hasil data pra-survey yang dilakukan peneliti pada bulan Juli menunjukkan hasil bahwa, 15 siswa dari 2 angkatan yang berbeda yaitu kelas X dan XI dengan hasil wawancara yang di lakukan peneliti dan beberapa pertanyaan terdapat 8 siswa berasal dari kelas X cenderung rendah pada aspek *self esteem* yaitu *significance* (kebeartian/makna) dan *power* (kekuatan) dan 7 lainnya siswa kelas XI juga cenderung rendah pada aspek *significance* (kebeartian/makna) dan *power* (kekuatan). 15 siswa dan siswi tersebut mengakui bahwa setiap individu di asuh atau dibesarkan dengan pola asuh otoriter, orang tua dari siswa dan siswi tersebut menerapkan pola asuh tersebut dikarenakan ingin anaknya tumbuh dengan sifat dan kepribadian yang positif dan disiplin. Namun ke 15 siswa tersebut cukup tinggi pada aspek *self esteem* yaitu aspek *competence* (kemampuan) dan aspek *virtue* (kebajikan). Hal ini menunjukkan bahwa hasil *self esteem* pada siswa siswi SMA N 08 Semarang cenderung rendah.

Self esteem di pengaruhi oleh faktor yang mempengaruhi *self esteem* rendah adalah pola asuh otoriter, artinya segala perkataan, dan keinginan orang tua menjadi standar (aturan) yang harus dipatuhi oleh anaknya. Self esteem yang rendah juga dapat

mempengaruhi perkembangan akademik maka self esteem yang rendah termasuk hal yang sangat krusial bagi perkembangan remaja.

Pola asuh otoriter yang digunakan juga dapat mempengaruhi rendahnya *self esteem* remaja, (Bun et al., 2020:130-133). Hal ini diperkuat oleh pernyataan (Utari 2007:78) menjelaskan bahwa kehadiran *self esteem* mengacu pada harapan yang diterima dan dihargai oleh seseorang dari orang-orang di sekitarnya. Pola asuh orang tua sangat penting dalam pembentukan *self esteem*, suatu kebutuhan dasar manusia berupa kemampuan mengevaluasi diri dan rasa percaya diri untuk mengatasi tantangan dan ambisi serta menikmati usahanya. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama melakukan kegiatan pengasuhan. Pola asuh berarti orang tua mendidik, membimbing, mendisiplinkan dan melindungi anak-anaknya. Tujuannya untuk mencapai kepribadian yang sesuai dengan norma-norma masyarakat yang ada. Nurjanah (2022:8) menjelaskan pola asuh ini mengacu pada sikap orang tua ketika menghadapi anaknya. Sikap orang tua ini mencakup cara orang tua menetapkan aturan, penghargaan dan hukuman, serta menunjukkan otoriternya (Nurjanah 2022:9).

Oleh karena itu pola asuh orang tua sangatlah penting karena mempengaruhi sikap orang tua terhadap anaknya. Orang tua jarang mendengarkan aspirasi dan pandangan anak dan hanya memaksakan kehendaknya pada dirinya. Perilaku otoriter tidak baik bagi tumbuh kembang anak. Seringkali orang tua mengatakan hal-hal yang menghalangi anaknya untuk berbicara atau mengutarakan pendapatnya. Dari hasil pengamatan penelitian pola asuh otoriter cenderung mengekang anak untuk berkembang, (Nurjanah 2022:8). Meningkatnya *self-esteem* seseorang dapat memberikan dorongan kepada anak untuk meraih prestasi lebih baik dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, rendahnya *self-esteem* dapat menjadi penghalang bagi siswa untuk mencapai prestasi optimal, (Refnadi 2018:17), Anak dengan pola asuh otoriter selalu dalam kekuasaan orang tuanya selalu berusaha untuk mematuhi perintah dan larangan, Namun kehilangan tanggung jawab karena meletakkan seluruh tanggung jawabnya kepada orang tua yang dianggap berkuasa, (Nurjanah 2022:7)

Bandura (1998:4) menjelaskan bahwa *self efficacy* Pada dasarnya merupakan hasil proses kognitif berupa keputusan, keyakinan atau harapan tentang penilaian seseorang terhadap kemampuannya dalam melakukan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.. *Self efficacy* adalah hal yang dimiliki

oleh setiap individu bahwa individu tersebut mampu melakukan atau menyelesaikan tugas atau pekerjaan dan menguasai situasi dan menghasilkan hal yang positif, (Rustika 2005:18).

Salah satu faktor pengaruhnya *Self efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan kontrol terhadap fungsi dan kejadian di lingkungannya, (Rohmatun dkk 2014:47-54). Aspek *self efficacy* yang digunakan sebagai dasar bagi pengukuran terhadap setiap individu yaitu: Tingkat besaran (*magnitude*), dimensi yang kedua adalah dimensi luas bidang perilaku (*generality*). dimensi yang selanjutnya yaitu dimensi tingkat kekuatan (*strength*). Masa remaja diartikan sebagai masa dimana banyak terjadi perubahan, seperti perubahan fisik, emosi, pikiran dan perkembangan komunikasi. Keluarga merupakan pihak pertama yang mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang anak, karena dapat dikatakan keluarga merupakan konselor pertama yang dapat mencukupi kebutuhan fisik dan psikisnya. Kebutuhan psikologis itu bermacam-macam, misalnya kebutuhan untuk merasa dicintai, untuk merasa dihargai, untuk merasa dilindungi, untuk merasa dibutuhkan dan lain sebagainya. Dimasa seperti ini, remaja menginginkan kesetaraan yang sama dengan orang tuanya. Kesetaraan ini hendaknya berarti mereka mempunyai harga diri yang sama dengan orang yang lebih dewasa darinya, namun tetap menghormatinya, (Rustika 2005:18). Orang tua yang mendidik anaknya dengan pola asuh otoriter akan cenderung memberikan kekangan jadi remaja yang mengalami hal ini cenderung akan sulit menerima hal di sekitarnya dan akan mendapatkan *self esteem* yang rendah, *Self esteem* yang rendah akan mengakibatkan anak remaja tersebut sulit untuk berkomunikasi dan sulit untuk percaya diri di lingkungan pertemanan ataupun di lingkungan sekolah (Chairani 2023:6298).

Maria & Novianti, (2017:62) dalam penelitiannya menyimpulkan Pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak yang relatif konsisten dari waktu ke waktu. Ada tiga jenis pola asuh orang tua: demokratis, otoriter, dan permisif. Setiap gaya pengasuhan anak mempunyai kekuatan dan kelemahannya masing-masing. Cara orang tua memperlakukan, mendidik, membimbing, mendisiplinkan, dan melindungi anaknya hingga dewasa, atau bahkan memanjakan atau meremehkan keberadaan anak, dapat berdampak buruk pada kepribadian anak. Oleh karena itu, anak yang tumbuh dan besar dalam pola asuh yang salah dan negatif atau dalam lingkungan yang kurang mendukung seringkali cenderung mengembangkan

harga diri yang negatif. Harga diri merupakan kunci penting dalam membentuk perilaku seseorang karena harga diri ini dapat mempengaruhi proses berpikir individu, keputusan yang diambil, dan kemudian nilai tujuan.

Uraian yang telah dikemukakan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai, Pengaruh pola asuh otoriter dan *self efficacy akademik* terhadap *self esteem* siswa. Seperti yang sudah diuraikan peneliti pada hasil pra-riset yang menunjukkan bahwa tadanya kemungkinan bahwa sebagian besar siswa siswi SMA N 08 Semarang mengalami *self esteem* yang rendah.

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil dari latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh pola asuh otoriter terhadap *self esteem* pada remaja di SMA N 8 Semarang ?
2. Adakah pengaruh *self efficacy* akademik terhadap *self esteem* pada siswa siswi SMA N 8 Semarang ?
3. Adakah pengaruh pola asuh otoriter dan *self efficacy* akademik terhadap *self esteem* siswa siswi SMA N 8 Semarang ?

#### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menguji secara empiris pengaruh antara pola asuh otoriter terhadap *self esteem* pada pelajar SMA N 08 Semarang .
2. Menguji secara empiris *self efficacy* akademik terhadap *self esteem* pada pelajar SMA N 8 Semarang .
3. Menguji secara empiris pola asuh otoriter dan *self efficacy* akademik terhadap *self esteem* pelajar SMA N 8 Semarang .

#### D, Manfaat Penelitian

Adapula manfaat yang akan di dapat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dibidang Psikologi Klinis dan Psikologi Pendidikan serta meningkatkan kompetensi teoritis. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya khususnya dalam konteks pola asuh otoriter, *self efficacy* akademik dan juga *self esteem*.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan petunjuk kepada siswa tentang pentingnya memahami pola pengasuhan otoriter, *Self efficacy* akademik dan memahami *self esteem* yang mengarah ke positif.

### b. Bagi Sekolah

Sekolah dapat memberikan informasi kepada orang tua siswa dan siswa siswi mengenai pentingnya pola asuh bagi peningkatan *self esteem* pada siswa dan pihak sekolah dapat memberikan informasi kepada orang tua siswa bahwa *self efficacy* akademik dan *self esteem* sangat lah penting untuk menunjang kemampuan dan nilai yang terdapat pada diri siswa\anak.

## E. Keaslian Penelitian

Guna mencegah terjadinya pengulangan dalam hasil penelitian, Maka penulis menguraikan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, Penelitian sebelumnya mengenai pola asuh otoriter, *self efficacy* akademik dan *self esteem* banyak di lakukan diantaranya yaitu :

Berdasarkan penelitian milik Maria & Novianti, (2017) yang berjudul “Pengaruh pola asuh dan bullying terhadap harga diri ( *self esteem* ) pada anak kelompok B TK di Kota Pekanbaru“ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh dan bullying terhadap harga diri (*self esteem*). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pola asuh (X1), bullying (X2), harga diri (*self esteem*) (X3) serta melibatkan 99 siswa TK B dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh berpengaruh langsung positif terhadap harga diri (*self-esteem*), bullying berpengaruh langsung positif terhadap harga diri (*self esteem*) dan pola asuh berpengaruh langsung positif terhadap bullying.

Berdasarkan penelitian milik Yulya dkk., (2023) yang berjudul “Pengaruh pola asuh otoriter terhadap *self esteem* pada masa transisi anak ke remaja” Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan yang digunakan oleh orang tua terhadap anak mereka. Dalam pola asuh ini, terdapat banyak aturan yang ditegakkan dengan ancaman-ancaman agar anak taat dan patuh terhadap keinginan orang tua. Masa remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada fase ini, mereka tidak lagi disebut sebagai anak-anak dan secara fisik belum sepenuhnya dewasa, dasarkan hasil pengolahan data diperoleh bahwa ternyata ditemukannya korelasi yang lemah antara pola asuh otoriter dan *self esteem*

pada remaja dengan jumlah subjek 160 orang. Hal ini dikarenakan adanya ketidakterkaitan antara pola asuh otoriter dengan *self esteem* pada remaja, tetapi pola asuh otoriter memiliki dampak terhadap kepercayaan diri seorang anak.

Berdasarkan penelitian milik Chairani (2023) yang berjudul “Hubungan pola asuh otoriter dengan *self esteem* siswa MTSS Al-Ittihadiya t.a 2022/2023”. Hasil penelitian di MTSS Al. Litihahadiyah menggunakan analisis korelasi momen produk untuk mengevaluasi hubungan antara pola asuh otoriter (X) dan harga diri (Y). Tingkat pola asuh otoriter siswa mencapai 69,12% dalam kategori tinggi, sementara tingkat harga diri mencapai 64,12% dalam kategori tinggi. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh otoriter dan harga diri siswa, dengan koefisien korelasi sebesar 0,312 0,226. Penelitian melibatkan 40 subjek dari target populasi sejumlah 86 siswa.

Berdasarkan penelitian milik Sulistyani, (1998) yang berjudul “Hubungan antara efikasi diri dengan harga diri pada siswa kelas X-F jurusan penjualan SMK PGRI 2 Salatiga” Dari penelitian ini didapatkan koefisien korelasi sebesar  $r_{xy} = 0,260$  dengan nilai  $p = 0,030$ , yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dan efikasi diri pada siswa kelas X F SMK PGRI 2 Salatiga. Hasil kategorisasi dari Tabel 4.4 dan Tabel 4.5 menunjukkan bahwa pada kategori tinggi harga diri (57%) dan kategori sedang efikasi diri (54%), menegaskan adanya hubungan yang signifikan antara harga diri dan efikasi diri. Adanya hubungan yang signifikan dengan arah positif antara harga diri dengan efikasi diri dengan jumlah subjek yaitu 34 siswa kelas X F jurusan penjualan SMK PGRI 2 Salat Tiga.

Berdasarkan penelitian milik Wibowo & Metro (2016) dengan berjudul “Benarkan *self esteem* mempengaruhi prestasi?” Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan prestasi akademik. Koefisien korelasi populasi yang ditentukan relatif rendah yaitu 0,199. Koefisien korelasi yang lemah tidak memungkinkan kita untuk menyimpulkan bahwa harga diri tidak berpengaruh terhadap prestasi akademik. Namun, ada dua alternatif yang dapat menjelaskan lemahnya hubungan antara harga diri dan prestasi akademik. Pertama, hubungan antara harga diri dan prestasi akademik merupakan hubungan timbal balik. Kedua, hubungan harga diri dengan prestasi akademik dimediasi oleh variabel efikasi diri akademik, dengan jumlah subjek sebanyak 29 orang.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, terdapat beberapa variabel yang serupa dengan penelitian yang akan dilakukan, yang memberikan kontribusi sebagai kajian pustaka terhadap variabel penelitian, yaitu pola asuh otoriter orang tua, *self efficacy* akademik dan *self esteem* pada siswa. Namun, penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan-perbedaan tertentu dari penelitian terdahulu. Penelitian ini menjadi berbeda dengan penggunaan ketiga variabel tersebut dalam satu judul penelitian, yang sebelumnya belum pernah dikombinasikan dalam satu judul penelitian. Perbedaan lain dari penelitian ini terletak pada subjek penelitian, yang akan terdiri dari siswa siswi SMA N 8 Semarang. Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang memiliki kesamaan judul dan konteks penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai signifikan karena keunikan dan perbedaannya dengan penelitian sebelumnya.

## BAB II

### LADASAN TEORI

#### A. *Self Esteem*

##### 1. Pengertian *Self Esteem*

*Self-esteem* adalah penilaian diri seorang anak dan penilaian terhadap harga dirinya secara keseluruhan. Penilaian positif terhadap kompetensi anak menimbulkan perasaan berharga dan penerimaan. *Self-esteem* anak adalah aspek yang sangat penting karena memengaruhi motivasi, perilaku, kepuasan hidup, dan terkait erat dengan kesejahteraan psikologis. Hal ini juga dapat membantu melindungi anak dari pengalaman negatif, kekecewaan, dan situasi menyakitkan. Anak dengan *self-esteem* rendah cenderung lebih sensitif terhadap penilaian dari lingkungan mereka, sering kali salah memahami situasi di sekitar mereka, dan merasa bahwa mereka selalu dikritik oleh orang lain. Mereka mungkin merasa cemas dalam situasi sosial dan kurang percaya diri dalam membangun hubungan dengan orang lain, (Islamiah dkk 2015:119-146).

*Self-esteem* yang rendah perlu diwaspadai karena dapat menimbulkan masalah yang berdampak pada kesejahteraan psikologis anak baik saat ini maupun di kemudian hari, sedangkan *Self esteem* merupakan kebutuhan dasar manusia. *Self esteem* dianggap memainkan peran kunci dalam mengintegrasikan kepribadian seseorang, memotivasi perilakunya, dan mencapai kesehatan mental. Oleh karena itu, *self esteem* dapat dikatakan sebagai bagian dari diri yang mempengaruhi setiap aspek pengalaman, termasuk pikiran, perasaan dan perilaku individu, (Islamiah dkk 2015:119-146).

Bagi sebagian anak, *self esteem* menunjukkan pandangan yang mungkin tidak selalu mencerminkan realitas mengenai diri mereka, (Islamiahur dkk 2015:135). *Self esteem* yang rendah mungkin mencerminkan persepsi yang akurat tentang kekurangan seseorang atau mengalami distorsi/salah persepsi dan rasa kelemahan diri sendiri. Bagi setiap individu, *self esteem* yang kuat menjadi aspek krusial dalam menjalani kehidupan. Tingkat *self esteem* yang tinggi berhubungan erat dengan tingkat kebahagiaan serta memiliki kemampuan untuk memperkirakan prestasi dan kesejahteraan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan dengan orang lain, karier, dan kesehatan, (Islamiah dkk 2015:119-145).

Sebaliknya, rendahnya *self esteem* pada masa remaja awal mungkin menjadi prediktor bagi munculnya gejala depresi pada masa remaja akhir dan awal dewasa,

serta bisa menjadi tanda berbagai bentuk psikopatologi internalisasi. Ini karena individu dengan tingkat *self esteem* yang rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam sumber daya untuk menghadapi stres, membuat mereka lebih rentan terhadap masalah emosional. Sementara itu, perilaku eksternalisasi, seperti agresi, juga terkait dengan harga diri yang rendah, (Islamiah dkk 2015:119-146).

Coopersmith (1965:5) pengertian *self esteem* mengacu pada penilaian (evaluasi) kita yang positif atau negatif terhadap diri kita sendiri. Artinya, penilaian seseorang terhadap dirinya bisa positif dan dengan demikian harga dirinya meningkat. Sebaliknya, jika mereka menilai dirinya secara negatif, harga dirinya akan menurun. *Self esteem* adalah proses mental atau perasaan afektif.

Demikian kesimpulannya artinya seseorang yang mempunyai *self esteem* yang tinggi mengalami perasaan afektif yang positif dan yang paling menonjol dari *self esteem* adalah rasa percaya diri. Singkatnya, seseorang dengan *self esteem* yang tinggi cenderung merasa lebih percaya diri, dan seseorang dengan *self esteem* yang rendah cenderung merasa kurang percaya diri. Hal ini yang menyebabkan *self esteem* atau harga diri merupakan aspek diri yang penting untuk dijaga.

## 2. Aspek Aspek *Self Esteem*

Coopersmith (1965:7) mencetuskan aspek-aspek harga diri mencakup tiga hal yaitu sebagai berikut.

### a. *Power* (kekuatan)

*Power* merupakan kemampuan individu untuk mengatur diri sendiri dan orang lain, atau yang dikenal sebagai kekuasaan, melibatkan penerimaan penghargaan dan penghormatan dari orang lain, yang memungkinkannya untuk meningkatkan penghargaan diri atau *sense of appreciation*, (Coopersmith 1965:7).

### b. *Significance* (keberartian)

*Significance* adalah Kemahiran individu di dalam suatu wilayah lingkungan tercermin dalam penerimaan, perhatian, kepedulian, responsif, kehangatan, ketertarikan, dan empati yang mereka tunjukkan kepada orang lain, (Coopersmith 1965:7).

### c. *Virtue* (kebaikan)

*Virtue* merupakan aspek-aspek yang mendukung perkembangan *self esteem* atau harga diri individu, sementara cara untuk mencapainya melibatkan ketaatan pada norma dan nilai-nilai etika yang telah disepakati. Dengan mematuhi prinsip-prinsip moral dan agama yang berlaku, seseorang dapat menunjukkan perilaku yang positif dan mendukung pencapaian tujuan mereka, (Coopersmith 1965:7).

d. *Competence* (kemampuan)

*Competence* adalah ketrampilan individu dalam meraih tujuan yang didorong oleh dorongan batin. Prestasi dalam dimensi keterampilan tercermin dalam kapasitas untuk menyelesaikan tantangan dan mencapai hasil yang optimal, (Coopersmith 1965:7).

Adapun aspek yang dipergunakan untuk meneliti pada penelitian ini menggunakan teori dari (Coopersmith 1965:5) meliputi kekuatan, makna, kebajikan dan kompetensi. Dalam hal ini aspek-aspek yang disebutkan oleh Coopersmith dapat dirasakan oleh individu dalam kehidupan sehari-hari, berguna untuk meningkatkan *self esteem* dan membantu tujuan.

Rosenberg Srisayekti dkk (2015:143) *Self-esteem* merupakan penilaian yang positif atau negatif terhadap diri sendiri. Dengan kata lain, *self-esteem* adalah cara individu melihat diri mereka sendiri. *Self-esteem* global adalah sikap keseluruhan individu terhadap diri mereka, baik positif maupun negatif. *Self-esteem* juga bisa mengacu pada aspek-aspek tertentu, seperti kemampuan akademis, kemampuan sosial, penampilan fisik, atau harga diri kelompok, yang merupakan penilaian terhadap nilai suatu kelompok di mana individu tersebut berada.

Dalam aspek yang diuraikan diatas peneliti akan mengacu pada aspek *self esteem* yang dikemukakan oleh Coopersmith (1965:5) yang meliputi aspek yaitu : *power, significance, virtue, dan competence*. Yang sering diterapkannya pada kehidupan sehari-hari setiap individu termasuk siswa siswi SMA N 8 Semarang. Dengan demikian tanpa adanya *self esteem* pada diri individu akan berdampak pada rasa percaya diri kurang, pemikiran pesimis, mudah cemas, dan sulit menerima kekurangan diri. Hal ini juga sering dijumpai di setiap individu.

### 3. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi *Self Esteem*

Beberapa individu tentunya memiliki harga diri yang lebih tinggi dibandingkan lainnya. Salah satu faktor penentu harga diri ini adalah kompetensi dan kekuatan seseorang. Jika seseorang merasa memiliki kompetensi atau keterampilan yang baik sehingga mampu membantu lingkungan sosialnya harga diri mereka cenderung akan tinggi. Saat individu memiliki kekuatan atau setidaknya peran pasti di lingkungan sosialnya harga diri mereka juga akan terjaga. Namun demikian meskipun beberapa dari kita memiliki harga diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang lain, Sebuah perasaan harga diri bukanlah sebuah trait tunggal yang menetap secara permanen, Sehingga *self esteem* pun bisa berubah. Menurut (Haliza, 2022:28-30) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *self esteem* yang yaitu:

#### a. Jenis Kelamin

Dapat diberitahukan bahwa perempuan cenderung memiliki *self esteem* yang rendah ditunjukkan dengan kepercayaan diri yang kurang serta berpikiran pesimis. Sebaliknya laki-laki akan memiliki pemikiran yang optimis atas usaha yang sedang dilakukan. Hal tersebut masih dapat dijumpai pada masyarakat karena kurangnya interaksi dengan orang lain, (Haliza, 2022:28-30).

#### b. Inteligensi

Inteligensi terkait dengan kemampuan yang dimiliki individu untuk mencapai prestasi yang diharapkan. Individu yang memiliki *self esteem* tinggi maka cenderung memiliki inteligensi yang baik juga serta memiliki kemauan yang keras untuk terus berusaha, (Haliza, 2022:28-30).

#### c. Kondisi Fisik

Kondisi fisik memiliki kaitan erat dengan *self esteem*, Dalam hal ini kaitannya dengan daya tarik fisik dan tinggi badan. Individu yang memiliki bentuk tubuh menarik akan lebih memiliki *self esteem* tinggi serta memiliki kepercayaan diri yang tinggi, (Haliza, 2022:28-30).

#### d. Lingkungan dan Keluarga

Dalam hal ini terkait dengan kehidupan pribadi yang dijalani oleh individu dan berpengaruh pada *self esteem* yang dimiliki oleh individu, *Self esteem* pada individu ditentukan oleh cara pengasuhan orang tua. Orang tua yang

berperilaku adil demokratis serta aktif akan membentuk anak yang memiliki *self esteem* tinggi, apabila orang tua menggunakan pola asuh otoriter dapat membentuk skor *self esteem* yang turun. Sebaliknya jika masa kecil seorang anak sering dihukum yang akan terjadi adalah anak tersebut tidak memiliki *self esteem*, (Haliza, 2022:28-30).

Dapat disimpulkan pada penelitian ini *self esteem* di pengaruhi oleh lingkungan keluarga dan lingkungan individu, yang dimana lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan *self esteem* pada remaja, begitupun juga berlaku pada pola asuh yang digunakan apabila pola asuh yang digunakan mendukung adanya peningkatan dalam *self esteem* maka nilai *self esteem* pada remaja begitupun tinggi. Hal ini juga memiliki hubungan antara lingkungan individunya dan lingkungan keluarganya dikarenakan lingkungan individu yang baik juga dapat meningkatkan *self esteem* pada remaja hal ini berhubungan dengan nilai *self efficacy* akademiknya apabila *self efficacy* akademiknya baik maka *self esteem* pada siswa dan siswi SMA N 08 Semarang juga tinggi.

#### e. Lingkungan individu

Individu dapat mengetahui dirinya berharga melalui penerimaan diri dari lingkungan sosialnya. Penerimaan diri tersebut dapat diperoleh individu melalui kesuksesan, *self efficacy* akademiknya yang baik akan menunjang *self esteem* yang baik juga mampu menghadapi tekanan, penghasilan maupun karena jabatan. Jadi dapat disimpulkan bahwa *self esteem* memiliki peran penting dalam menjalani kehidupan, (Haliza, 2022:28-30).

Dalam menggapai *self esteem* perlu didorong oleh adanya faktor internal maupun eksternal antara lain jenis kelamin, inteligensi, kondisi fisik, lingkungan keluarga, lingkungan sosial, *respectful*, keberhasilan, nilai serta aspirasi dan cara individu merespon devaluasi.

Dapat disimpulkan pada penelitian ini *self esteem* di pengaruhi oleh lingkungan keluarga dan lingkungan individu, yang dimana lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan *self esteem* pada remaja, begitupun juga berlaku pada pola asuh yang digunakan apabila pola asuh yang digunakan mendukung adanya peningkatan dalam *self esteem* maka nilai *self esteem* pada remaja begitupun tinggi. Hal ini juga memiliki

hubungan anatara lingkungan individunya dan lingkungan keluarganya dikareakan lingkungan individu yang baik juga dapat meningkatkan self esteem pada remaja hal ini berhubungan dengan nilai self efficacy akademiknya apabila self akademiknya baik maka self esteem pada siswa dan siswi SMA N 08 Semarang juga tinggi.

#### 4. *Self Esteem* Menurut Perspektif Islam

Tentu saja individu mempunyai tujuan hidup yang ingin dicapai melalui usaha. Upaya ini memerlukan penilaian (*self esteem*) atau disebut Muhasabah dalam Islam. Muhasabah merupakan suatu bentuk introspeksi terhadap usaha atau perilaku yang dilakukan untuk memperoleh imbalan yang pantas, (Kasmuri & Dasril 2014: 144). Muhasabah bertujuan untuk mengevaluasi apakah seseorang telah melakukan tindakan yang baik (ibadah) atau buruk (maksiat), dengan pedoman dari Al-Qur'an dan hadis. Oleh karena itu, muhasabah atau self-esteem ini dianjurkan oleh Allah SWT sebagai sarana penilaian dalam setiap tindakan dan usaha, baik dalam mencapai tujuan dunia maupun akhirat, yang akhirnya akan dibalas pada masa mendatang. Prinsip ini tercermin dalam Al-Qur'an surah Ta ha ayat 15:

إِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ أَكَادُ أَخْفِيهَا لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَىٰ

*Artinya: "Sungguh, hari Kiamat itu akan datang, Aku merahasiakan (waktunya) agar setiap orang dibalas sesuai dengan apa yang telah dia usahakan".*

Muhasabah adalah proses evaluasi diri yang bertujuan untuk menilai apakah kita telah melakukan perbuatan yang baik (beribadah) atau yang buruk (maksiat), dengan mengacu pada ajaran Al-Qur'an dan hadis. Allah SWT menganjurkan muhasabah sebagai sarana untuk menilai setiap tindakan dan usaha kita dalam mencapai tujuan dunia dan akhirat, yang pada akhirnya akan memperoleh balasan di masa mendatang, (Syakir, 2014: 507).

Menurut tafsir Ibnu Katsir (Jilid 4) Adh-Dhahhak berkata dari Ibnu Abbaas, bahwasanya ia membacanya dia berkata, "Karena tidak tersembunyi dari

Allah selamanya. Ibnu Abbas berkata, "Tidak ada seorang pun yang dapat mengetahuinya selain diri-Ku." As-Suddi berkata, "Tidak ada seorang pun dari penduduk langit dan bumi melainkan Allah telah merahasiakan pengetahuan tentang kiamat, demi Allah, Allah telah merahasiakan dari para Malaikat yang dekat kepadanya, para nabi dan para rasul." Aku katakan bahwa ini seperti firman Allah Ta'ala. Berdasarkan pembahasan tentang harga diri di atas, terdapat kesamaan antara konsep dalam psikologi dan ayat Al-Qur'an, keduanya membahas tentang pentingnya harga diri dalam manusia. Dalam psikologi, harga diri terkait dengan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri melalui interaksi sosial, pengakuan, penerimaan, dan penghargaan dari orang lain. Pandangan ini sesuai dengan ajaran Islam bahwa harga diri adalah aspek penting yang perlu dijaga untuk membentuk kepribadian yang baik dan kesejahteraan mental, (Syakir, 2014: 507).

## B. Pola Asuh Otoriter

### 1. Pengertian Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan yang berbeda secara fundamental dari pola asuh demokratis. Dalam pola asuh otoriter, standar yang harus dipatuhi oleh anak ditetapkan dengan ketat, seringkali dengan ancaman. Pendekatan ini menekankan kontrol dan pengawasan yang ketat oleh orang tua untuk memastikan ketaatan anak, (Bun dkk 2020:130-133).

Bun dkk (2020:133) Pola asuh otoriter melibatkan pembatasan dan penghukuman saat orang tua memaksa anak untuk mematuhi instruksi dan menghargai kerja keras mereka. Mengadopsi pola asuh otoriter merupakan penerapan disiplin orang tua yang otoriter, yang merupakan pendekatan disiplin yang konservatif. Dalam disiplin otoriter, orang tua menetapkan aturan dan menyatakan kepada anak bahwa aturan tersebut harus diikuti. Anak tidak diberikan penjelasan mengapa individu harus patuh dan tidak diberikan kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya padahal aturan yang ditetapkan tidak masuk akal.

Demikian dapat disimpulkan hubungan antara orang tua dan anak merupakan aspek yang sangat penting karena cara orang tua membesarkan. Anak dari orang tua dengan pola asuh otoriter seringkali mengalami ketidak bahagiaan, ketakutan, dan

keinginan untuk membandingkan diri dengan orang lain. Mereka cenderung kurang inisiatif dalam beraktivitas dan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi.

## 2. Aspek Aspek Pola Asuh Otoriter

Baumrind (1966:8) dengan aspek aspek pola asuh otoriter adalah:

- a. *Low Responsiveness* (respon yang rendah), adalah ketidakmampuan orang tua untuk merespon dengan hangat terhadap anak-anak mereka, seringkali karena mereka tidak menerima pendapat anak atau tidak memahami kebutuhan mereka. Aspek ini memiliki dua indikator yaitu, (Baumrind 1966:8).
  - *Low Warmth/ Nurturing* (kehangatan yang rendah), ini mengindikasikan kurangnya kedekatan emosional antara orang tua dan anak, di mana orang tua seringkali merasa bahwa mereka selalu benar, (Baumrind 1966:8).
  - *Low Communication Between Parent And Children* (kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak), indikator ini mencerminkan komunikasi yang kurang aktif antara orang tua dan anak, dengan orientasi yang lebih kuat pada keinginan orang tua daripada mendengarkan pendapat anak, (Baumrind 1966:8).
- b. *High Demandiness* (tuntutan yang tinggi), dalam situasi ini, orang tua memberikan batasan yang ketat dan aturan yang kaku kepada anak, sering kali menghukum mereka jika tidak mematuhi keinginan tersebut. Aspek ini memiliki dua indikator, yaitu, (Baumrind 1966:8).
  - *High Maturity Demand* (permintaan yang tinggi), orang tua kerap mengharapkan anak untuk menunjukkan tingkat kematangan yang tinggi tanpa memperhatikan panduan dari orang tua, (Baumrind 1966:8).
  - *High in Control* (kontrol yang tinggi), orang tua menerapkan aturan yang ketat dan bahkan memberikan hukuman jika anak tidak mematuhi perintah mereka dengan segera. Ini bertujuan untuk mengendalikan perilaku anak, (Baumrind 1966:8).

Stewart dan Koch (1983 :178) menyebutkan bahwa aspek pola asuh otoriter yaitu:

- a. Orang tua membatasi anak dalam hal pergaulan.
- b. Anak tidak diberikan kesempatan untuk menyuarakan pendapatnya.
- c. Aturan interaksi terhadap anak ditentukan oleh orang tua.

- d. Anak tidak diberi ruang untuk mengambil inisiatif dalam menyelesaikan masalah.
- e. Orang tua menerapkan peraturan yang ketat, termasuk larangan terhadap partisipasi dalam kegiatan kelompok.
- f. Anak diminta bertanggung jawab atas tindakannya tanpa arahan atau bimbingan yang memadai dari orang tua.

Dalam aspek yang dijelaskan diatas peneliti menggunakan aspek yang milik (Baumrind 1966:8) aspek-aspeknya yaitu *low responsiveness* (respon yang rendah), dan *high demandiness* (tuntutan yang tinggi). Sehingga aspek-aspek tersebut dijadikan pedoman bagi penulis untuk menyusun instrumen penelitian.

### 3.Pola Asuh Otoriter Pespektif Islam

Shihab (2009: 177) Salah satu tanggung jawab yang signifikan dalam Islam adalah kewajiban seorang pendidik terhadap individu yang dipercayakan kepadanya. Ini berarti bahwa orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan pengajaran, bimbingan, dan pendidikan kepada anak-anak mereka. Mulai dari saat lahir hingga mereka dewasa, orang tua diharapkan untuk memenuhi kebutuhan dan hak-hak anak mereka. Ini sesuai dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al-Quran mengenai pengasuhan anak.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ  
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (QS. At-Tahrim(66):6)*

Menurut Tafsir Al Misbah, terkait dengan kejadian di rumah Nabi Muhammad SAW, termasuk dalam meneladani Nabi, penting bagi kita untuk menjaga diri sendiri. Demikian juga, keluarga kita, termasuk istri, anak-anak, dan semua yang berada di bawah tanggung jawab kita, perlu dibimbing dan dididik agar kita semua terhindar dari api neraka yang menyala, yang bahan bakarnya adalah orang-orang kafir dan batu yang dijadikan berhala (Shihab, 2009: 177).

Artinya anda tidak tahu siapa diri anda dan apa yang bisa anda lakukan, apa yang harus anda lakukan untuk mewujudkan impian anda, dan itu menghalangi anda untuk tidak melakukan apa pun jika anda ridha Allah. Ingatlah bahwa waktu anda di sana akan diambil alih oleh polisi. Saya hanya memutuskan untuk masa depan. Hanya saja anda tidak melakukan apa pun untuk menghormati Tuhan. Ayat enam di atas memberikan gambaran bahwa dakwah dan pendidikan harus dimulai dari rumah. Walaupun secara redaksional ayat di atas diperlukan (Bapak), namun hanya diperlukan dalam jangka waktu yang singkat. Ini berarti Anda harus berusaha untuk itu. Tujuan anda adalah bersenang-senang dan menghubungkan anggota anda dari waktu ke waktu. Anda tidak perlu melakukan apa pun sampai anda membuat keputusan. Agar anak dapat mempunyai kepribadian yang baik dalam kehidupan bermasyarakat dan menaati norma dan agama, (Shihab, 2009: 177).

### C. Self Efficacy Akademik

#### 1. Pengertian *Self Efficacy* Akademik

Bandura (1998: 3) *Self efficacy* dipengaruhi oleh empat sumber informasi, yang pertama adalah pengalaman sukses. Dalam kehidupan manusia, kesuksesan dalam mengatasi suatu masalah dapat meningkatkan keyakinan dalam kemampuan akademik, sementara kegagalan dapat mengurangi keyakinan tersebut, terutama jika keyakinan tersebut belum kokoh. Untuk memperkuat efikasi diri, seseorang harus menghadapi tantangan yang berat dan berhasil mengatasinya dengan tekad dan kerja keras. *Self efficacy* memiliki dampak signifikan terhadap pencapaian dalam pembelajaran matematika dan keterampilan menulis (Rustika, 2005: 18-19).

*Self efficacy* akademik merupakan evaluasi yang dilakukan seseorang mengenai kemampuan dan kompetensinya dalam melaksanakan tugas, memecahkan masalah dan hambatan serta mencapai tujuan dalam bidang akademik. Pendapat berikutnya mengartikan efikasi diri akademik sebagai keyakinan individu bahwa dirinya mampu melakukannya. Efikasi diri akademik juga dapat mempengaruhi dan menentukan cara berpikir seseorang dalam memotivasi dirinya dalam bidang akademik. Efikasi diri secara tidak langsung dapat mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan dalam melakukan dan menjalani berbagai hal dalam hidupnya (Cahyan 2022:27-28).

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Self efficacy* merupakan bentuk keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengambil tindakan dan keputusan untuk mencapai hasil dan tujuan yang diinginkan.

## 2. Aspek Aspek *Self Efficacy* Akademik

Bandura (1998:7) memiliki tiga dimensi *self-efficacy* yang digunakan sebagai dasar pengukuran terhadap *self-efficacy* akademik individu yaitu:

### a) *Magnitude*

Aspek ini merujuk pada tingkat kesulitan dari tugas yang diberikan kepada seseorang. Keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan suatu tugas dapat bervariasi antara satu individu dengan individu lainnya. Ketika dihadapkan pada tugas yang dibagi menjadi tingkat kesulitan seperti "mudah", "sedang", atau "sulit", tingkat keyakinan diri individu hanya terfokus pada tingkat kesulitan tugas tersebut. Oleh karena itu, individu cenderung menyelesaikan tugas pada tingkat yang sesuai dengan kemampuannya (Bandura 1998:7).

### b) *Generality*

Dimensi ini terkait dengan jangkauan dan keyakinan individu dalam menyelesaikan tugas, sebagaimana disebutkan oleh (Bandura, 1998:8). Setiap individu memiliki persepsi yang berbeda terkait kondisi dan situasi dalam suatu tugas. Kemampuan individu menyelesaikan tugas dapat bervariasi tergantung pada lingkup tugas tersebut. Selain itu, pengalaman juga berperan dalam mendorong individu untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Individu dengan tingkat efikasi diri akademik yang tinggi meyakini bahwa mereka mampu menyelesaikan berbagai jenis tugas dalam berbagai kondisi dan situasi. Di sisi lain, individu dengan tingkat efikasi diri akademik yang rendah meyakini bahwa mereka hanya mampu menyelesaikan tugas tertentu dalam kondisi dan situasi tertentu. Ketika menghadapi tugas, siswa cenderung dipengaruhi oleh jenis tugas yang diberikan serta seberapa keras mereka berusaha untuk menyelesaikannya, (Bandura, 1998:8).

### c) *Strength*

Dimensi ini merujuk pada seberapa kuat keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dibandingkan dengan aspek lainnya. Individu yang memiliki tingkat efikasi diri akademik yang tinggi cenderung lebih gigih dalam mengejar tujuan mereka, bahkan ketika dihadapkan pada kesulitan dan hambatan. Dimensi ini terkait dengan keyakinan siswa bahwa mereka akan berhasil menyelesaikan tugas akademik mereka dan mencapai hasil yang memuaskan. Keyakinan dan harapan yang kuat ini akan mendorong siswa untuk bersungguh-sungguh dan

penuh semangat dalam melaksanakan tugas-tugas akademik mereka, (Bandura 1998:7).

Menurut Rizvi dkk (1997:58) ada beberapa aspek efikasi diri, yaitu:

- a. Ekspektasi hasil merujuk pada antisipasi terhadap kemungkinan hasil dari tindakan yang telah dilakukan.
- b. Harapan efikasi diri akademik adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan guna mencapai tujuan.
- c. Nilai hasil (nilai hasil akhir) mengacu pada signifikansi manfaat yang diperoleh dari suatu upaya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menggunakan aspek milik Bandura (1998:8) adalah aspek aspek berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang harus diselesaikan individu, Aspek *generality* yang berkaitan dengan ruang lingkup tugas yang dilakukan, serta aspek *strength* yang berkaitan dengan tingkat kekuatan individu terhadap keyakinan pada kemampuan dirinya, sehingga kemudia aspek aspek tersebut di jadikan pedoman oleh peneliti untuk menyusun instrumen penelitian.

### 3. *Self Efficacy* Akademik Menurut Perspektif Islam.

Manusia adalah entitas sosial yang saling terkait dan membutuhkan satu sama lain dalam pencapaian tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan usaha dan keyakinan diri yang kuat. Agama Islam mendorong keyakinan yang teguh dalam menjalankan bisnis dan hal ini tercermin dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 139 yaitu:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang yang beriman”.

Menurut penafsiran Al-Misbah terhadap ayat 139 dalam surat Al-Imran, perang Uhud diceritakan sebagai pengalaman di mana beberapa di antara kalian gugur dan terluka, termasuk Nabi Muhammad SAW. Namun, dalam keadaan terluka (dalam perang Uhud), janganlah merasa putus asa atau lemah, karena itu adalah ujian yang sebenarnya. Ketika orang-orang kafir yang kalah dalam perang Badar menyerang kalian lagi, meskipun mereka sebelumnya berperang atas dasar kesesatan, adalah wajar jika kalian, yang sebelumnya telah mengalahkan mereka dan memperjuangkan kebenaran,

menghadapi serangan mereka kembali. Hari-hari keberhasilan dan kegagalan adalah bagian dari perjalanan manusia, di mana kami mengatur segalanya. Kami memberikan kemenangan dan menetapkan hukum keberhasilan dan kegagalan; ini juga adalah cara agar Allah menguji orang-orang yang beriman, menguatkan keyakinan mereka, menunjukkan orang-orang munafik dan kafir, dan menjadikan sebagian dari kalian sebagai saksi atau syahid, menyaksikan keagungan-Nya atau kebenaran-Nya, (Shihab, 2000: 214).

Berdasarkan teori tersebut, Al-Quran yang disajikan menunjukkan kesamaan mendasar antara *self efficacy* akademik psikologis dan perspektif islam. *self efficacy* akademik atau rasa percaya diri terhadap usaha yang dilakukan individu merupakan suatu hal yang harus dimiliki seseorang ketika melakukan aktivitas apapun dan berusaha mencapai tujuan. Tanpa tujuan *self efficacy* akademik, orang akan merasa pesimis, kurang semangat, mengalami kemunduran, dan mudah menyerah. Dalam hal ini Allah menganjurkan agar umat manusia selalu mempunyai sikap percaya diri terhadap segala usaha yang dilakukan dengan pemikiran optimis, semangat dan tidak mudah menyerah berdasarkan akal dan hati. Individu dengan *self efficacy* akademisi yang tinggi akan menciptakan kondisi fisik, mental, intelektual, dan bahagia yang baik sehingga dapat fokus untuk mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya, (Shihab, 2000: 214).

#### D. Pengaruh Pola Asuh Otoriter dan *Self Efficacy* Akademik dengan *Self Esteem*

*Self-esteem* adalah penilaian yang individu buat mengenai diri mereka sendiri, yang tercermin dalam sikap mereka terhadap diri sendiri, serta keyakinan mereka akan kemampuan, pentingnya, keberhasilan, dan nilai diri. Tingkat rendahnya *self-esteem* pada remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang dapat dipengaruhi *self esteem*. *Self esteem* adalah Evaluasi yang dilakukan oleh individu terhadap segala hal yang terkait dengan dirinya, diekspresikan melalui sikap positif atau negatif serta keyakinan akan kemampuan, pentingnya, keberhasilan, dan nilai dirinya. Tingkat *self esteem* pada remaja seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang dapat memengaruhi persepsi diri.

*Self-esteem* yang tinggi dapat memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan individu dalam menjalin hubungan sosial di lingkungan sekolah, mencapai kesuksesan akademis, dan meraih kesejahteraan psikologis yang optimal atau *psychological well-being* yang tinggi (Orth & Robins 2023:16). *Self Esteem* memiliki dampak yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk cara seseorang berbicara, bertindak, menilai, membuat keputusan, dan merasakan emosi.

*Self Esteem* dianggap sebagai indikator kesehatan mental, sehingga individu muda yang memiliki *Self Esteem* rendah mungkin lebih rentan terhadap perilaku yang tidak bermoral dan melanggar hukum. Sedangkan dengan pola asuh sendiri sebagai suatu cara membesarkan anak, yang meliputi pengalaman, keahlian, kualitas dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan dan pengasuhan anaknya sebagaimana tumbuh menjadi individu yang diharapkan oleh keluarga dan komunitasnya.

Jannah (2022:1087) menjelaskan bahwa biasanya, istilah "gaya pengasuhan" digunakan untuk menggambarkan cara orang tua mengatur kehidupan sosial anak mereka. Terdapat tiga jenis gayapengasuhan utama: otoritatif, otoriter, dan permisif. Dalam konteks ini, pola asuh otoritatif merujuk pada pendekatan orang tua yang memandu aktivitas anak secara bijaksana dan berdasarkan pertimbangan yang masuk akal, Sebaliknya mereka yang menerapkan gaya pengasuhan toriter berupaya membentuk dan mengontrol.

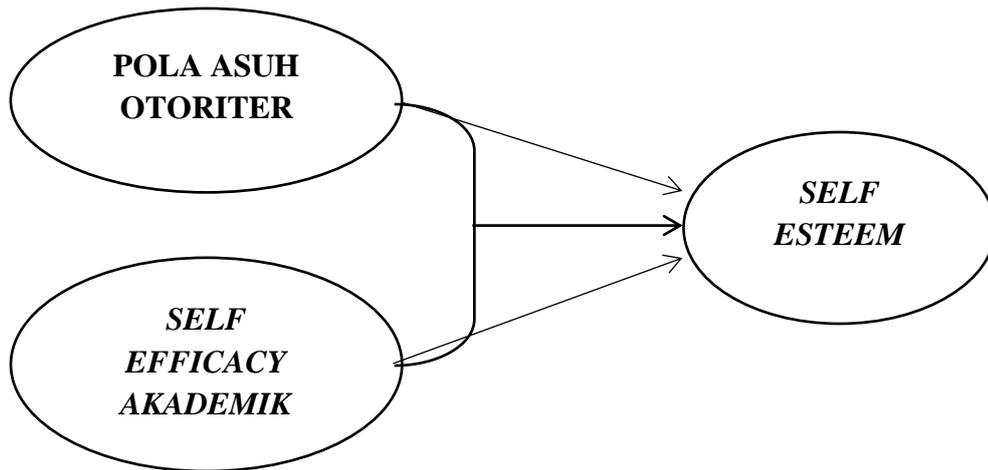
Pada anak yang menggunakan pola asuh otoriter, akan timbul beberapa hambatan dalam berinteraksi sosial karena anak tidak diberi kebebasan dalam melakukan hal yang ia sukai. Dengan begitu anak akan menjadi penakut, pemalu, pendiam, melanggar norma, tidak berinisiatif, berkepribadian lemah, memiliki sifat yang kasar, mudah terpengaruh, dan mudah stress, Sehingga ketika anak melakukan kegiatannya orang tua akan selalu mengawasi apa yang dilakukan anak dan membuat anak menjadi tidak bebas dalam melakukan hal apapun termasuk interaksi sosialnya dengan teman sebaya. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh orang tua yang menerapkan aturan dan harus ditaati tanpa memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mentaati maka akan terkena hukuman, (Mardiana 2020:2).

Hal ini juga berkaitan tentang *self efficacy* mempunyai aspek yang dapat menunjukkan tingkat efikasi diri yang dimiliki oleh individu. Bandura (1998:8).menyatakan aspek efikasi diri terdiri atas tiga yang meliputi: a) *Level*, Merupakan tingkat kesulitan tugas yang diyakini masih dihadapi individu. b) Keadaan umum, Yaitu keberagaman kondisi yang memungkinkan individu melakukan hal tersebut menumbuhkan keyakinan bahwa mereka mampu mengatasi kondisi tersebut. c) Kekuatan, Yaitu tingkat kepercayaan individu terhadap kemampuannya.

Pola asuh otoriter sangatlah berpengaruh pada pembentukan *self esteem* pada anak, Apabila siswa atau siswi yang memiliki *self esteem* yang rendah siswa dan siswi

SMA 08 Semarang akan sulit bersoialisasi dan sulit untuk mengutarakan pendapat, Hal ini juga dapat mempengaruhi *self efficacy* akademik pada siswa dan siswi SMA 08 Semarang karena akan sulit mengambil sebuah keputusan dan hal lainnya di dalam sekolah. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait pengaruh pola asuh otoriter dan *self efficacy* akademik terhadap *self esteem* pada siswa siswi SMA N 8 Semarang.

**Table 2.1**  
**Pengaruh Pola Asuh Otoriter Dan *Self Efficacy* Akademik Terhadap *Self Esteem* Siswa SMA N08 Semarang.**



#### **E. HIPOTESIS**

Berdasarkan rumusan masalah maka hipotesis penelitian ini adalah:

1. Terdapat pengaruh pola asuh otoriter terhadap *self esteem* pada siswa SMA N 08 Semarang.
2. Terdapat pengaruh *self efficacy* akademik terhadap *self esteem* pada SMA N 08 Semarang.
3. Terdapat pengaruh pola asuh otoriter dan *self efficacy* akademik terhadap *self esteem* pada SMA N 08 Semarang.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif sebagai metodologi penelitian. Pendekatan kuantitatif adalah suatu teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan hasil penelitian yang didasarkan pada prinsip-prinsip ilmiah, rasional, empiris, sistematis, dan data yang terkumpul harus memenuhi standar validitas (Sugiyono, 2018:2). Dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengeksplorasi pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen, khususnya dampak pola asuh otoriter dan *self-efficacy akademik* terhadap *self-esteem* pada siswa SMA N 08 Semarang. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional dikarenakan hal ini sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengidentifikasi pengaruh variabel serta memberikan jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang membutuhkan data berupa angka.

#### B. Variabel Penelitian

##### 1. Variabel penelitian

Variabel penelitian menurut (Sugiyono, 2018:67), adalah parameter yang ditetapkan oleh peneliti untuk penelitian mendatang yang dapat memberikan kontribusi pada temuan kesimpulan. Variabel disebutkan sebagai konsep yang dimiliki variasi atau ragam (Winarsunu et al., 2023:3). Dalam pokok metodologi memiliki dua jenis variabel penelitian yang dipengaruhi atau dependen. Penelitian ini menggunakan tiga variabel diantaranya 2 variabel independen dan 1 variabel dependen ataupun variable; tersebut diantaranya sebagai berikut:

- a. Variabel Dependen : *Self Esteem*
- b. Variabel Independen 1 : Pola Asuh Otoriter
- c. Variabel Independen 2 : *Self efficacy* akademik

##### 2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah deskripsi tentang variabel yang disusun dengan mempertimbangkan ciri-ciri variabel yang dapat diamati. Definisi operasional dalam penelitian ini, yaitu:

##### a. *Self Esteem*

*Self esteem* merupakan evaluasi positif atau negatif, yang mempengaruhi cara individu berpikir dan berperilaku dalam lingkungan meliputi *power*, *virtue*,

*significance* dan *competence*. Peneliti akan menilai setiap aspek yang dipengaruhi oleh individu dengan angka tertentu. Semakin tinggi skor *self esteem* maka semakin baik *self esteemnya*, demikian sebaliknya semakin rendah *self esteem* yang di terima maka semakin buruk skor *self esteemnya*.

**b. Pola Asuh Otoriter**

Pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan yang fokus pada pengawasan orang tua untuk memastikan ketaatan dan kepatuhan anak. Orang tua yang menerapkan pendekatan otoriter bersikap tegas, memaksa, dan inflexible dimana individu menetapkan aturan yang harus diikuti oleh anak-anak tanpa memperhatikan perasaan dengan meliputi *Low responsivitas* (respons yang rendah) dan *High demandigness* (tingkat tuntutan yang tinggi). Berbeda dengan pola asuh demokratis yang Dimana gaya ola asuh yang menghargai kebebasan anak tetapi tetap memberikan bimbingan yang penih pengertian. Maka dapat disimpulkan semakin tinggi skor pola asuh otoriternya maka semakin buruk pola asuh otoriternya, demikian sebaliknya semakin rendah pola asuh otoriternya maka semakin baik pola asuh otoriternya.

**c. Self Efficacy Akademik**

*Self efficacy* akademik adalah suatu keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mencapai tujuan dalam konteks akademik dengan memanfaatkan potensi, interaksi, dan pengalaman yang dimilikinya dengan meliputi *level*, *generality* dan *strength*. Dalam aspek tersebut nantinya dapat diketahui bahwa semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi juga tingkat *self efficacy* yang dimiliki individu, demikian sebaliknya apabila semakin rendah skor yang diperoleh individu maka semakin rendah juga tingkat *self efficacy* individu

**B. Sumber Data**

Peneliti menggunakan data primer sebagai sumber dan jenis data dalam mengumpulkan beragam informasi atau data dari objek penelitian, yakni SMA N 08 Semarang. Data primer sendiri merujuk pada informasi atau data yang diperoleh dan dikumpulkan langsung oleh peneliti dari pihak terkait atau objek penelitian yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti juga menggunakan skala dalam studi lapangan. Responden yang terlibat terdiri dari siswa-siswi SMA N 8 Semarang kelas 10 (X) dan kelas 11 (XI).

### C. Tempat dan Waktu Penelitian

#### 1. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian berada di SMA N 8 Semarang target yang akan digunakan untuk berjalannya penelitian ini adalah siswa siswi SMA N 8 Semarang yang sudah kelas 10 (X) dan kelas 11 (XI), dengan menggunakan google form (<http://forms.gle/ZUeg153EPdupEYB2A>).

#### 2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan tanggal 14, juni tahun 2024.

### D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

#### 1. Populasi

Data penelitian ini yang menjadi populasi siswa SMA N 08 Semarang yang berjumlah sekitar 720 siswa yang terbagi menjadi 2 angkatan kelas 10 dan 11 dengan jumlah rincian sebagai berikut.

**Tabel 3.1**

**Jumlah Siswa Angkatan SMA N 08 Semarang.**

Angkatan	Jumlah
Kelas 10	360
Kelas 11	360
Jumlah	720

#### 2. Sampel

Vionalita,

dari keseluruhan

(2020:7) Sampel adalah anggota populasi yang dipilih sebagai

sumber utama data dalam sebuah penelitian, Dalam studi ini subjek penelitian adalah siswa SMA N 08 Semarang 10 dan 11 dengan jumlah sebanyak 720 siswa. Penelitian ini menggunakan tabel *Isaac dan Michael* untuk menentukan jumlah sampel berdasarkan tingkat kesalahan 1%,5%, dan 10%. Dalam penelitian ini menggunakan tingkat kesalahan 5% untuk menentukan jumlah sampel. Apabila populasi terdiri dari

720 siswa dengan tingkat kesalahan 5%, Maka dalam penelitian ini mencakup siswa siswi SMA N 8 Semarang yang berjumlah 233 siswa siswi.

### 3. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah suatu metode yang membantu peneliti dalam menetapkan jumlah sampel yang akan digunakan (Sugiyono, 2018:128). Dalam penelitian ini, diterapkan metode metode ini melibatkan pengambilan sampel dari kelompok, lalu dari klaster yang dipilih tersebut, sampel individu diambil secara acak. Seleksi subjek pada teknik ini dilakukan secara acak pada tingkatan, bukan pada individu (Leonardi, 2014:72). Proses pengambilan sampel dengan menggunakan teknik insidental sampling adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang bertemu degan penelitian ini dapat digunakan sebagai sampel.

**Tabel 3.2**

**Kelas Siwa SMA N 08 Semarang.**

Kelas X	Jumlah	Kelas XI	Jumlah
IPA I	36	IPA I	36
IPA II	36	IPA II	36
IPA III	36	IPA III	36
IPA IV	36	IPA IV	36
IPA V	36	IPA V	36
IPS I	36	IPS I	36
IPS II	36	IPS II	36
IPS III	36	IPS III	36
IPS IV	36	IPS IV	36
IPS V	36	IPS V	36
Total	360	Total	360

E. Pengumpulan Dalam pengumpulan tersebut, skala sebagai alat atau fenomena berdasarkan

Data proses data penelitian Likert digunakan untuk mengukur mengeksplorasi dalam lingkungan pengalaman,

sikap, dan pendapat responden (Sugiyono, 2018: 146). Instrumen penelitian menggunakan Skala Likert yang menawarkan opsi jawaban untuk mengukur aspek

positif (*favorable*) dan negatif (*Unfavorable*) dalam diri subjek. Untuk menilai sifat positif, pilihan jawaban mencakup: sangat sesuai (SS) dengan skor 4, sesuai (S) dengan skor 3, tidak sesuai (TS) dengan skor 2, dan sangat tidak sesuai (STS) dengan skor 1. Sedangkan untuk menilai aspek negatif, skor 4 (STS) menunjukkan sangat tidak sesuai, skor 3 (TS) menunjukkan tidak sesuai, skor 2 (S) menunjukkan sesuai, dan skor 1 (SS) menunjukkan sangat sesuai.

**Tabel 3.2**  
**Tabel Skala Likert**

Jenis Pertanyaan	Skor Penelitian			
	SS	S	TS	STS
<b>Favourable</b>	4	3	2	1
<b>Unfavourable</b>	1	2	3	4

Selanjutnya, penelitian ini menerapkan tiga skala yang relevan dengan 5 indakan penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Skala Self Esteem

Skala *self esteem* ini mengacu pada aspek yang dikemukakan oleh teori (Coopersmith, 1965:5) yaitu mencakup 4 aspek *power, significance, virtue, competence* yang telah disesuaikan dengan subjek penelitian yaitu siswa SMA N 08 Semarang yang sudah kelas 10 (X) dan kelas 11 (XI). Adapun skala blueprint skala *self esteem* sebagai berikut:

**Tabel 3.3**  
**Blue Print Skala Self Esteem**

Aspek	Indikator	F	UF	Jumlah
<i>Power</i>	Mampu mengontrol tindakan	1,25	2,26	4
	Mampu mengatasi segala situasi	3,17	4,18	4

<i>Significance</i>	Menerima sikap simpati dari orang lain	5,27	6,28	4
	Menerima segala bentuk apresiasi dari orang lain	7,19	8,20	4
<i>Virtue</i>	Taat pada aturan dan memiliki etika	9,29	10,30	4
	Taat dengan keyakinan dan menjunjung tinggi sopan santun	11,21	12,22	4
<i>Competence</i>	Mampu berprestasi	13,31	14,32	4
	Mampu aktif dalam segala kegiatan	15,23	16,24	4
	<b>Jumlah</b>			32

## 2. Skala Pola Asuh Otoriter

Skala pola asuh otoriter ini pada penelitian ini merekonstruksi dari aspek-aspek menurut teori (Baumrind, 1966:7), yang terdiri dari 2 aspek yaitu *Low Responsiveness* (respon yang rendah) dan *High Demandigness* (tuntutan yang tinggi).

**Table 3.4**

### **Blue Print Pola Asuh Otoriter**

<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>F</b>	<b>UF</b>	<b>Jumlah</b>
<i>Low responsiveness</i> (respon yang rendah)	<i>Low Warmth Nurturing</i> (pengasuhan kehangatan rendah)	1,9,17	2,10,21	6
	<i>Low Communication</i> (komunikasi rendah)	3,11	4,12,18	5
<i>High demandigness</i> (tuntutan yang tinggi)	<i>High Maturity Demand</i> (Permintaan yang tinggi)	5,13	6,14	4
	<i>High Maturity In Control</i> (pengendalian yang tinggi)	7,15	8,16	4

<b>Jumlah</b>	18
---------------	----

### 3. Skala *Self Efficacy* Akademik

Skala *self efficacy* penelitian mengacu pada aspek aspek (Bandura, 1998:5) yang sudah sesuai dengan objek penelitian ini. Dengan 3 aspek yaitu *Magnitude*, *Generality*, dan *Strength*, dengan memperbaiki daftar pernyataan aitem serta pernyataan peletakan nomor aitem yang nantinya disesuaikan oleh penelitian.

**Tabel 3.5**  
**Blue Print Skala *Self-Efficacy* Akademik**

<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>F</b>	<b>UF</b>	<b>Jumlah</b>
<i>Magnitude</i>	Individu mampu menyelesaikan rintangan yang dihadapinya	1,13	2,14	4
	Individu mampu mencari jalan keluar dari segala hambatan	3,15	4,16	4
<i>Generality</i>	Individu mampu mengahdapi situasi yang tidak direncanakan dalam mencapai tujuan	5,17	6,18	4
	Individu dapat dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan baru dan situasi yang baru	7,19	8,20	4
<i>Strength</i>	Individu dapat menyelesaikan tugas dan menca	9,21	10,22	4
	Individu sangat yakin terhadap sebuah proses untuk mencapai tujuan yang diinginkan	11,23	12,24	3
	<b>Jumlah</b>			24

## F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Adanya alat ukur ini agar peneliti dapat membuktikan bagaimana sebenarnya alat ukur tersebut bekerja, benda apa yang akan diukur dan bagaimana tepatnya alat ukur tersebut bekerja. Cara yang digunakan dalam skala ini adalah dengan mendistribusikannya kepada responden sesuai dengan ketentuan, (Sugiyono, 2018:121).

### 1. Validitas Alat Ukur

Validitas adalah alat yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu pengukuran dapat memperkirakan apa yang seharusnya diukur, dan suatu studi dianggap valid jika terdapat konsistensi antara informasi yang dikumpulkan dengan realitas objek yang diteliti (Sugiyono, 2018:121). Dalam penelitian ini, validitas isi digunakan sebagai metode untuk memastikan bahwa suatu item sesuai dengan karakteristik yang ingin diteliti, seperti *self esteem*, pola asuh otoriter, dan *self efficacy akademik* (SEA). Evaluasi kelayakan item ini didasarkan pada hasil evaluasi, pandangan, dan masukan dari para ahli yang terlibat atau *expert judgement*, seperti dosen pembimbing.

### 2. Uji Daya Beda Aitem

Penilaian uji daya beda item dilakukan untuk menentukan sejauh mana setiap item dapat membedakan antara responden yang memiliki karakteristik yang diukur dengan yang tidak. Uji diskriminasi item digunakan untuk menilai kemampuan setiap item dalam membedakan antara individu atau kelompok individu yang memiliki atau tidak memiliki atribut yang sedang diukur. Semakin tinggi kemampuan sebuah item dalam membedakan, semakin baik instrumen penelitiannya. Untuk menguji kemampuan membedakan suatu item, digunakan tes korelasi item-total yang telah disesuaikan, dan validitas suatu item dapat diinterpretasikan dari korelasi positif dengan total korelasi item yang telah disesuaikan, dengan bantuan perangkat lunak statistik seperti SPSS (Azwar, 2014:95). Suatu item dalam skala bermakna valid jika nilai koefisien korelasi  $\geq 0,3$ .

### 3. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas merupakan sebuah ukuran dalam penelitian yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana data dari penelitian tersebut konsisten atau sama dengan hasil penelitian sebelumnya, meskipun dilakukan pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2018:175) Dalam menguji reliabilitas instrumen penelitian, penggunaan aplikasi SPSS menjadi umum untuk menghitung koefisien reliabilitas

menggunakan Teknik *Alfa Cronbach*. Jika nilai *Cronbach's alpha* yang diperoleh  $>0,60$ , maka variabel tersebut dianggap memiliki reliabilitas yang memadai. Berikut ini terdapat kategorisasi koefisien reliabilitas.

**Table 3.6**

**Kategorisasi Koefisien Reliabilitas**

Rentang Koefisien	Tingkat Hubungan
$<0,60$	Sangat lemah
$0,60 - 0,65$	Lemah
$0,65 - 0,70$	Sedang
$0,70 - 0,80$	Kuat
$0,80 - 0,90$	Sangat kuat

G. Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan metode yang digunakan oleh peneliti untuk menilai apakah variabel yang sedang dianalisis memiliki distribusi yang normal atau tidak (Sugiyono, 2018:234). Pengujian normalitas umumnya dilakukan pada data kuantitatif dengan skala ordinal, interval, dan rasio. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa data dianggap memiliki distribusi normal jika nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05, (Nuryadi, 2017:87).

2. Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan salah satu metode analisis yang digunakan untuk mengevaluasi apakah suatu variabel dalam penelitian memiliki pengaruh yang berupa hubungan linier atau non-linier (Haliza, 2022:48). Dalam penelitian, teknik *Test For Linearity* sering digunakan untuk menguji linearitas. Apabila nilai signifikansi suatu variabel kurang dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut memenuhi syarat linearitas. Sementara jika nilai deviasi dari linearitas lebih besar dari 0,05, hal ini menunjukkan adanya hubungan linier antara variabel independen dan variabel dependen.

3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan pengujian yang dipergunakan untuk mengetahui variabel independent memiliki korelasi yang sempurna atau tidak terhadap

variabel lainnya. Uji multikolinieritas diartikan lolos uji jika memiliki nilai VIF < 10 dan nilai tolerance >0.10, (Haliza, 2022:48).

#### H. Uji Hipotesis

Ibrahim, (2018:85) tujuan dari kegiatan ini adalah untuk secara praktis menguji hipotesis yang telah direncanakan dalam studi ini. Pengujian hipotesis akan melibatkan penggunaan metode uji regresi sederhana dan uji regresi berganda, dengan aplikasi SPSS sebagai alat bantu. Uji regresi sederhana akan dilakukan untuk menilai dampak satu variabel terhadap variabel lainnya. Secara konseptual, dalam konteks persamaan matematika, uji regresi dijelaskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y : *Self Esteem*

a : Konstanta

b<sub>1</sub>b<sub>2</sub> : koefisien regresi

X<sub>1</sub> : Pola Asuh Otoriter

X<sub>2</sub> : *Self Efficacy* Akademik

e : standar error

Uji regresi berganda dilakukan untuk menilai tingkat signifikansi. Jika nilai signifikansinya menunjukkan <0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel tersebut berpengaruh secara bersama-sama. Namun, jika nilai signifikansinya >0,05, maka hipotesis tersebut akan ditolak. Selain itu, R Square juga memberikan gambaran seberapa besar varians dari variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas. Uji regresi berganda dilakukan untuk melihat nilai signifikansi. Akan dikatakan berpengaruh apabila signifikansinya menunjukkan nilai <0,05 yang akan terjadi hipotesis diterima (Ibrahim, 2018:85).

#### J. Hasil Uji Coba Alat Ukur

##### 1. Hasil Uji Validitas

Berdasarkan hasil yang telah dilakukan melalui *expert judgement* diperoleh sebagai berikut:

##### a. *Self Esteem*

Dalam pelaksanaan *expert judgement* ada 14 aitem gugur dalam variabel *self esteem*, lalu pada jumlah aitem dan indikator tidak terdapat perbaikan.

b. Pola Asuh Otoriter

Dalam pelaksanaan *expert judgement* ada 1 aitem gugur dalam variabel pola asuh otoriter, lalu pada jumlah aitem dan indikator tidak terdapat perbaikan.

c. *Self Efficacy Akademik*

Dalam pelaksanaan *expert judgement* ada 6 aitem gugur dalam variabel *self efficacy akademik*, lalu pada jumlah aitem dan indikator tidak terdapat perbaikan.

2. Hasil Uji Daya Beda (Diskriminasi)

a. *Self Esteem*

Skala *self esteem* ini digunakan dalam uji coba 32 aitem yang diuji cobakan kepada 34 siswa dan siswi SMA N 08 Semarang, Hasil uji daya (diskriminasi) aitem menunjukkan terdapat 18 aitem yang dinyatakan valid dan ada 14 aitem yang dinyatakan gugur kerana memiliki nilai *corrected item total correlation*  $< 0,30$ . Aitem yang dinyatakan gugur adalah nomor 3, 5, 7, 8, 9, 18, 19, 21, 24, 25, 26, 28, 30, 32, Berikut merupakan tabel blueprint skala *self esteem* setelah dilakukan uji coba:

**Table 3.7**

**Blueprint Skala Self Esteem Setelah Uji Coba**

Aspek	Indikator	F	UF	Jumlah
<i>Power</i>	Mampu mengontrol tindakan	1,*25	2,*26	4
	Mampu mengatasi segala situasi	*3,17	4,*18	
<i>Significance</i>	Menerima sikap simpati dari orang lain	*5,27	6,*28	

				3
	Menerima segala bentuk apresiasi dari orang lain	*7,*19	*8,20	
<i>Virtue</i>	Taat pada aturan dan memiliki etika	*9,29	10,*30	5
	Taat dengan keyakianan dan menjunjung tinggi sopan santun	11,*21	12,22	
<i>Competence</i>	Mampu berprestasi	13,31	14,*32	6
	Mampu aktif dalam segala kegiatan	15,23	16,*24	
	<b>Jumlah</b>			18

b. Pola Asuh Otoriter

Skala pola asuh otoriter digunakan dalam uji coba 18 aitem yang diuji cobakan kepada 34 siswa dan siswi SMA N 08 Semarang . Hasil uji daya beda (diskriminasi) aitem menunjukkan terdapat 17 aitem yang dinyatakan *valid* dan 1 item dinyatakan gugur karena mempunyai nilai *corrected item total correlation*  $< 0,30$ . Adapun aitem yang dinyatakan gugur adalah aitem nomor 16. Berikut merupakan tabel blueprint skala pola asuh otoriter setelah dilakukan uji coba:

**Tabel 3.8**

**Blueprint Pola Asuh Otoriter Setelah Uji Coba**

<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>F</b>	<b>UF</b>	<b>Jumlah</b>
<i>Low responsiveness</i>  (respon yang rendah)	<i>Low Warmth Nurturing</i> (pengasuhan kehangatan rendah)	1,9,17	2,10	10
	<i>Low Communication</i> (komunikasi rendah)	3,11	4,12,18	
<i>High demandiness</i>  (tuntutan yang tinggi)	<i>High Maturity Demand</i> (Permintaan yang tinggi)	5,13	6,14	7
	<i>High Maturity In Control</i> (pengendalian yang tinggi)	7,15	8,*16	
<b>Jumlah</b>				17

c. *Self Efficacy Akademik*

Skala *self efficacy akademik* digunakan dalam uji coba 24 aitem yang diuji cobakan kepada 34 siswa dan siswi SMA N 08 Semarang. Hasil uji daya beda (diskriminasi) aitem menunjukkan terdapat 18 aitem yang dinyatakan valid dan item dinyatakan gugur karena mempunyai nilai *corrected item total correlation* < 0,30. Adapun aitem yang dinyatakan gugur adalah aitem nomor 2, 4, 6, 8, 12, 18 . Berikut merupakan tabel blueprint skala *self efficacy akademik* telah dilakukan uji coba:

**Table 3.9**

**Blueprint *Self Efficacy Akademik* Setelah Uji Coba**

<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>F</b>	<b>UF</b>	<b>Jumlah</b>
<i>Level</i>	Individu berusaha semangat dalam	1,13	*2,14	

	menghadapi hambatan			6
	Individu mampu mencari jalan keluar dari segala hambatan	3,15	*4,16	
<i>Generality</i>	Individu mampu menghadapi situasi yang tidak direncanakan dalam mencapai tujuan	5,17	6,*18	6
	Individu dapat dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan baru dan situasi yang baru	7,19	*8,20	
<i>Strength</i>	Individu gigih dalam mencapai tujuan hidup	9,21	10,22	7
	Individu sangat yakin terhadap sebuah proses untuk mencapai tujuan yang diinginkan	11,23	*12,24	
	<b>Jumlah</b>			18

### 3. Hasil Uji Reabilitas

#### a. *Self Esteem*

Skala *self esteem* memperoleh hasil *Alpha Cronbach* sebesar 0,612 sehingga dinyatakan memiliki tingkat Reliable (baik) dikarenakan *Alpha Cronbach* berada pada intervall 0,80 \_ 1,00 Hal ini berdasar pada pernyataan nilai r yang dimiliki oleh (Sugiono, 2014: 365).

**Table 3.10**

#### **Reabilitas *Self Esteem* sebelum Item Gugur**

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
.646	32

Pada tabel 3.10 menunjukan nilai Cronbach's Alpha 0,646 dan N of Items 32 items self esteem yang belum dinyatakan gugur.

**Table 3.11**  
**Reabilitas *Self Esteem* setelah Item Gugur**

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
.612	18

Pada tabel 3.11 menunjukan nilai Cronbach's Alpha 0,612 dan N of Items 18 items self esteem yang dinyatakan setelah items gugur.

b. Pola Asuh Otoriter

Skala pola asuh otoriter memperoleh hasil *Alpha Cronbach* sebesar 0,904 sehingga dinyatakan memiliki tingkat reliabel yang sangat tinggi dikarenakan *Alpha Cronbach* berada pada interval 0,81-1,00. Hal ini berdasar pada pernyataan nilai r yang dimiliki oleh (Sugiono, 2014: 365).

**Table 3.12**  
**Reabilitas *Pola Asuh Otoriter* sebelum Item Gugur**

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
.901	18

Pada tabel 3.12 menunjukan nilai Cronbach's Alpha 0,901 dan N of Items 18 items pada pola asuh otoriter yang dinyatakan sebelum items gugur

**Table 3.13**  
**Reabilitas *Pola Asuh Otoriter* setelah Item Gugur**

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
.904	17

Pada tabel 3.13 menunjukan nilai Cronbach's Alpha 0,904 dan N of Items 17 items pola asuh otoriter yang dinyatakan setelah items gugur

c. *Self Efficacy Akademik*

Skala *self efficacy akademik* memperoleh hasil *Alpha Cronbach* sebesar 0,811 sehingga dinyatakan memiliki tingkat reliabel yang sangat tinggi dikarenakan *Alpha Cronbach* berada pada interval 0,81-1,00. Hal ini berdasar pada pernyataan nilai r yang dimiliki oleh (Sugiono, 2014: 365).

**Table 3.14**

**Reabilitas *Self Efficacy Akademik* sebelum Item Gugur**

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
.719	24

Pada tabel 3.14 menunjukan nilai Cronbach's Alpha 0,719 dan N of Items 24 items self efficacy akademik yang dinyatakan sebelum items gugur.

**Table 3.15**

**Reabilitas *Self Efficacy Akademik* setelah Item Gugur**

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
.811	18

Pada tabel 3.15 menunjukan nilai Cronbach's Alpha 0,811 dan N of Items 18 items self efficacy akademik yang dinyatakan setelah items gugur.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

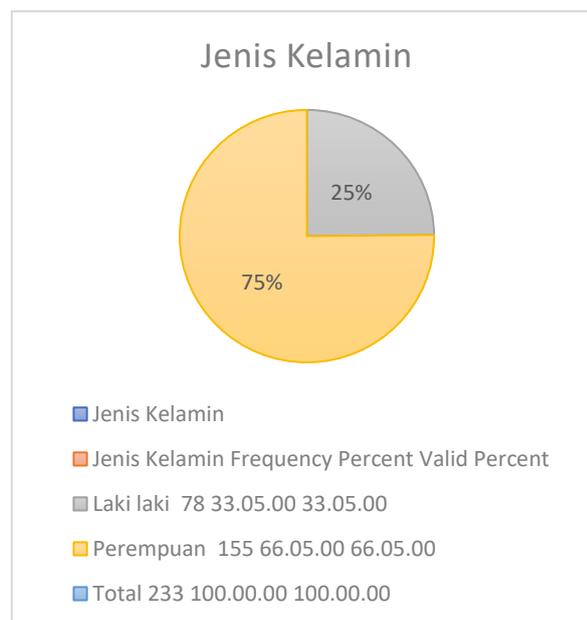
##### 1, Deskripsi Subjek

Subjek penelitian yang merupakan siswa dan siswi SMA N 08 Semarang dengan usia 15-18 dengan jumlah 730 siswa pada populasi penelitian ini. Pengambilan sampel menurut table *Isaac* dan *Michel* dalam perhitungan menghasilkan sampel 233 siswa. Responden bersedia menjadi sampel penelitian dengan cara mengisi skala secara online yang dibagikan menggunakan google form. Dengan rincian sebagai berikut:

##### a. Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin pada subjek penelitian ini, maka sebaran subjek dapat dilihat pada tabel dibawah:

**Table 4.1 Data Berdasarkan Jenis Kelamin**

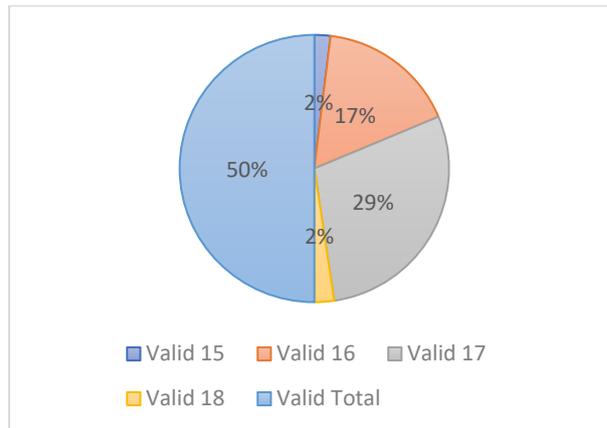


Berdasarkan penyebaran data penelitian pada table 4.1 diketahui bahwa sebanyak 78 subjek berjenis kelamin laki laki dan 155 Subjek yang berjenis kelamin perempuan.

##### b. Berdasrkan Usia

Berdasarkan usia subjek penelitian, maka sebaran dapat dilihat pada table di bawah.

**Tabel 4.2 Data Berdasarkan Usia**



Berdasarkan penyebaran data penelitian pada table 4.2 diketahui bahwa sebanyak 9 subjek berusia 15 tahun, 78 subjek berusia 16 tahun, 135 subjek berusia 17 tahun, dan 11 subjek berusia 18.

c. Berdasarkan Jumlah Kelas

**Tabel 4.3 Data Responden Berdasarkan Jumlah Kelas**

KELAS					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	10	81	34.8	34.8	34.8
	11	152	65.2	65.2	100.0
	Total	233	100.0	100.0	

Berdasarkan penyebaran data penelitian pada table 4.3 diketahui sebanyak 81 subjek dikelas 10 dan 152 subjek dikelas 11 .

2. Deskripsi Data Penelitian

Tujuan dari deskripsi data penelitian yaitu guna memudahkan peneliti dalam memberikan gambaran dan interpretasi terhadap setiap variabel. Dibawah ini adalah hasil deskripsi data menggunakan *SPSS versi 25.0 for windows* yang terdiri dari nilai *minimum* (terendah), *maximum* (tertinggi), *mean* (rata-rata) serta *std. deviation* (simpangan baku). Berikut merupakan rincian *minimum*, *maximum*, *mean*, serta standar diviasi dari masing-masing variabel :

**Table 4.4 Hasil Analisis Deskripsi**

Statistics				
		Y1	X1	X2
N	Valid	233	233	233
	Missing	0	0	0
Mean		100.91	39.06	66.58
Std. Deviation		7.517	6.270	4.866
Minimum		80	24	54
Maximum		121	57	79

Berdasarkan analisis deskriptif pada tabel 4.4 Dapat diketahui nilai masing-masing variabel. Variabel pola asuh otoriter (X1) memiliki nilai *minimum* 24, *maximum* 57, *mean* 39,06, serta nilai std. Deviation 6.270. Sementara variabel *self efficacy akademik* (X2) memiliki skor *minimum* 54, *maximum* 79, *mean* 66,58, serta nilai std. deviation 4,866. Dilanjut variabel *self esteem* (Y) mempunyai nilai *minimum* 80, *maximum* 121, *mean* 100,91, serta nilai std. deviation 7,517.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, kategori nilai masing-masing variabel dapat dilihat sebagai berikut :

a. Kategori Variabel *Self Esteem*

**Tabel 4.5 Rumus Interval Variabel *Self Esteem***

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategori Skor
$Y < (M-1SD)$	$Y < 93,39$	Rendah
$(M-1SD) \leq Y < (M+1SD)$	$93,39 \leq Y < 108,9$	Sedang
$Y \geq (M+1SD)$	$X1 \geq 108,9$	Tinggi

Berdasarkan rumus pada tabel diatas tersebut dapat disimpulkan dari skala *self esteem* yang ada di SMA N 08 Semarang dikategorikan rendah apabila skor kurang dari 94, dinyatakan sedang apabila berada 94-108, dan dinyatakan tinggi apabila skor diperoleh lebih besar atau sama dengan 108. Berikut adalah hasil yang diperoleh dari skala penelitian pada subjek penelitian:

**Tabel 4.6 Kategorisasi Variabel *Self Esteem***

Kategorisasi Self Esteem					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sedang	38	16.3	16.3	16.3
	Rendah	35	15.0	15.0	31.3
	Tinggi	160	68.7	68.7	100.0
	Total	233	100.0	100.0	

Berdasarkan perolehan data yang telah dihitung, dapat diketahui bahwa terdapat 35 siswa-siswi atau sekitar 35% memiliki tingkat *esteem* yang rendah, 38 siswa-siswi atau sekitar 38% memiliki tingkat *esteem* yang sedang, dan 160 siswa-siswi atau sekitar 160% memiliki tingkat *esteem* tinggi. Dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini rata-rata memiliki tingkat *esteem* yang tinggi.

b. Kategori Variabel Pola Asuh Otoriter

**Tabel 4.6 Rumus Interval Variabel Pola Asuh Otoriter**

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategori Skor
$X_1 < (M-1SD)$	$X_1 < 32,82$	Rendah
$(M-1SD) \leq X_1 < (M+1SD)$	$32,82 \leq X_1 < 45,36$	Sedang
$X_1 \geq (M+1SD)$	$X_1 \geq 45,36$	Tinggi

Berdasarkan rumus pada tabel 4.7 tersebut dapat disimpulkan dari skala pola asuh otoriter pada siswa siswi SMA N 08 Semarang dikategorikan rendah apabila skor kurang dari 33, dinyatakan mendapatkan tingkat pola asuh otoriter yang sedang apabila berada 33-45, dan dapat dinyatakan tinggi apabila skor diperoleh lebih besar dari sama dengan 45. Berikut adalah hasil yang diperoleh dari skala perhitungan pada subjek penelitian:

**Tabel 4.7 Kategorisasi Variabel Pola Asuh Otoriter**

Kategorisasi Pola Asuh Otoriter
---------------------------------

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	34	14.6	14.6	14.6
	Sedang	157	67.4	67.4	82.0
	Tinggi	42	18.0	18.0	100.0
	Total	233	100.0	100.0	

Berdasarkan perolehan data yang telah dihitung, dapat diketahui terdapat 34 siswa siswi atau sekitar 14.6% mendapatkan tingkat pola asuh otoriter yang rendah, 157 siswa-siswi atau sekitar 67.4% mendapatkan tingkat pola asuh otoriter pada kategori sedang, dan 42 siswa siswi atau sekitar 18.0% mendapatkan tingkat pola asuh otoriter yang tinggi. Dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini rata-rata memiliki tingkat pola asuh yang sedang.

c. Kategori Variabel *Self Efficacy Akademik*

**Tabel 4.8 Rumus Interval Variabel *Self Efficacy Akademik***

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategori Skor
$X_2 < (M - ISD)$	$X_2 < 61,714$	Rendah
$(M - ISD) \leq X_2 < (M + ISD)$	$61,714 \leq X_2 < 71,44$	Sedang
$X_2 \geq (M + ISD)$	$X_2 \geq 71,44$	Tinggi

Berdasarkan rumus pada tabel 4.7 tersebut dapat disimpulkan dari skala *Self Efficacy Akademik* pada siswa siswi SMA N 08 Semarang dikategorikan rendah apabila skor kurang dari 62, dinyatakan mendapatkan tingkat *Self Efficacy Akademik* yang sedang apabila berada 62,71, dan dapat dinyatakan tinggi apabila skor diperoleh lebih besar atau sama dengan 71. Berikut adalah hasil yang diperoleh dari skala perhitungan pada subjek penelitian:

**Tabel 4.9 Kategorisasi Variabel *Self Efficacy Akademik***

Kategorisasi <i>Self Efficacy Akademik</i>					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	25	10.7	10.7	10.7
	Sedang	161	69.1	69.1	79.8
	Tinggi	47	20.2	20.2	100.0
	Total	233	100.0	100.0	

Berdasarkan perolehan data yang telah dihitung, dapat diketahui terdapat 25 siswa siswi atau sekitar 25% mendapatkan tingkat *self efficacy akademik* yang rendah , 161 siswa-siswi atau sekitar 69.1% mendapatkan tingkat *self efficacy akademik* pada kategori sedang dan 47 siswa siswi atau sekitar 20.2% mendapatkan tingkat *self efficacy akademik* yang tinggi. Dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini rata rata memiliki tingkat *self efficacy akademik* yang sedang.

B. Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan *SPSS 25.0 for window* dengan teknik *one-sampel kolmogrov-smirnov test*. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data yang didapat selama penelitian berdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas dapat dilihat dari tabel berikut ini

**Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		233
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.21251009
Most Extreme Differences	Absolute	.065
	Positive	.065
	Negative	-.038
Kolmogorov-Smirnov Z		.997
Asymp. Sig. (2-tailed)		.273
a. Test distribution is Normal.		

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		233
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.21251009
Most Extreme Differences	Absolute	.065
	Positive	.065
	Negative	-.038
Kolmogorov-Smirnov Z		.997
Asymp. Sig. (2-tailed)		.273

Berdasarkan hasil uji normalitas pada nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)*, diketahui nilai signifikansi  $0,273 > 0,05$ , maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

## 2. Uji Linierits

Pengujian linearitas dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui antara variabel dependen dan variabel independen memiliki hubungan yang linier atau tidak. Penelitian dilakukan melalui bantuan *SPSS 25.0 for window*. Nilai signifikansi dapat dilihat pada baris *deviation from linearity* dan pada baris *linearity*. Variabel bebas dan variabel terikat dikatakan linier apabila nilai sig. F pada baris *Deviation from linearity*  $> 0,05$ . Sebaliknya tidak dianggap memiliki hubungan yang linier ketika nilai nilai sig. F pada baris *Deviation from linearity*  $< 0,05$ . Hasil uji linearitas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 4.11 Hasil Uji Linieritas Pola Asuh Otoriter Dan *Self Esteem***

ANOVA Tabel							
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Self Esteem *Pola Asuh Otoriter	Between Groups	(Combined)	4494.796	31	144.993	3.383	.000
		Linearity	2700.479	1	2700.479	63.005	.000
		Deviation from Linearity	1794.317	30	59.811	1.395	.094
	Within Groups		8615.127	201	42.861		
	Total		13109.923	232			

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat nilai signifikansi pada kolom *Deviation From Linearity* yang diperoleh antar variable pola asuh otoriter terhadap *self esteem* sebesar  $0,094 > 0,05$ . Hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen dengan variabel dependen memiliki hubungan yang linier.

**Tabel 4.12 Hasil Uji Linieritas *Self Efficacy Akademik* dan *Self Esteem***

ANOVA Table							
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Self Esteem* Self Efficacy Akademik	Between Groups	(Combined)	7016.292	24	292.346	9.979	.000
		Linearity	5807.084	1	5807.084	198.219	.000
		Deviation from Linearity	1209.208	23	52.574	1.795	.017
	Within Groups		6093.631	208	29.296		
	Total		13109.923	232			

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat nilai signifikansi pada kolom *Deviation From Linearity* yang diperoleh antar variabel *self efficacy* akademik dan *self esteem* sebesar  $0,017 < 0,05$ . Hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen dengan variabel dependen memiliki hubungan yang linier.

**Tabel 4.13 Kesimpulan Uji Linieritas**

No	Variabel	Linearitas	Keterangan
1	Pola Asuh Otoriter	0,000	<i>Linear</i>
2	<i>Self Efficacy Akademik</i>	0,000	<i>Linear</i>

3. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan melalui bantuan *SPSS 25.0 for window* guna mengetahui terdapat atau tidaknya hubungan yang kuat antara variabel bebas. Melalui syarat menggunakan metode regresi linier berganda yaitu tidak terdapat gejala multikolinearitas. Dasar pengambilan keputusan pada uji multikolinearitas yaitu melalui nilai *tolerance* dan *VIF (Variance Inflation Factors)*. Jika nilai *tolerance*  $> 0,10$  dan nilai *VIF*  $< 10,00$  maka menandakan bahwa terjadi tidak multikolinearitas pada data yang akan diuji. Hasil menunjukkan multikolinearitas memiliki nilai *tolerance*  $0,919 > 0,10$  dan nilai *VIF*  $1,088 < 10,00$ . Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa nilai *tolerance* pada variabel independen adalah  $0,919 > 0,01$  dengan *VIF*  $1,088 < 10$ . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada indikasi multikolinearitas antar variabel independen.

A. Hasil Uji Hipotesis

Pengujian dalam penelitian ini menggunakan bantuan *SPSS 25.0 for window* melalui teknik regresi linier berganda. Adanya uji hipotesis guna mengetahui apakah hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini diterima atau ditolak. Ketentuan diterima atau ditolaknya hipotesis yang diajukan dilihat berdasarkan nilai signifikansi masing-masing variabel. Jika nilai signifikansi yang didapat  $< 0,05$ , maka hipotesis yang diajukan diterima. Sebaliknya, jika hipotesis memperoleh nilai signifikansi  $> 0,05$  maka hipotesis yang diajukan ditolak.

Terdapat tiga hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini yaitu pengaruh pola asuh otoriter terhadap *self esteem* pada siswa siswi SMA N 08 Semarang, Pengaruh *self efficacy akademik* terhadap *self esteem* pada siswa siswi SMA N 08 Semarang, Serta pengaruh pola asuh otoriter dan *self efficacy akademik* terhadap

*self esteem* pada siswa siswi SMA N 08 Semarang. Berikut merupakan table uji regresi linier berganda yang didapatkan:

**Tabel 4.14 Prediktor Pola Asuh Otoriter dan *Self Efficacy* Akademik Terhadap *Self Esteem***

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.721 <sup>a</sup>	.519	.515	5.235
a. Predictors: (Constant), Self Efficacy Akademik, Pola Asuh Otoriter,				
b. Dependent Variable: Self Esteem				

Berdasarkan *output* SPSS diatas diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,515. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dan *self efficacy akademik* secara bersama-sama memengaruhi *self esteem* siswa siswi SMA N 08 Semarang dengan kontribusi yang diberikan sebesar 51,5% sedangkan 48,5% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain:

**Table 4.15 Model Persamaan Pola Asuh Otoriter dan *Self Efficacy* Akademik Terhadap *Self Estem***

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	54.350	5.949		9.136	.000
	Pola Asuh Otoriter	-.345	.057	-.288	-6.039	.000
	Self Efficacy Akademik	.902	.074	.584	12.240	.000
a. Dependent Variable: Self Esteem						

Tabel diatas memperlihatkan nilai signifikansi diperoleh dari variabel pola asuh otoriter (X1) sebesar  $0,000 < 0,01$ . Nilai tersebut memberikan gambaran bahwa diterima hipotesis pertama serta menunjukkan pola asuh otoriter berpengaruh terhadap perkembangan *self esteem* siswa siswi SMA N 08 Semarang.

Selanjutnya, nilai signifikansi diperoleh dari variabel *self efficacy akademik*

(X2) sebesar  $0,000 < 0,01$ . Nilai tersebut memberikan gambaran bahwa diterimanya hipotesis kedua serta menunjukkan *self efficacy akademik* berpengaruh terhadap perkembangan *self esteem* siswa siswi SMA N 08 Semarang.

Diketahui bahwa persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini yaitu :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

$$Y = 54.350 + (-0,345) X_1 + 0,902 X_2$$

**Y = Self Esteem**

**$\alpha$  = Konstanta**

**$\beta_1 \beta_2$  = Koefisien**

**X1 = Pola Asuh Otoriter**

**X2 = Self Efficacy Akademik**

Dari nilai koefisien tersebut maka dapat diartikan :

- 1)  $\alpha = 54.350$  Artinya nilai konstanta positif yang berarti menunjukkan pengaruh positif variabel pola asuh otoriter dan *self efficacy akademik* naik atau berpengaruh pada satu satuan, maka variabel *self esteem* akan terpenuhi.
- 2)  $\beta_1 = -0,345$  Artinya jika variabel pola asuh otoriter (X1) mengalami kenaikan satu satuan, maka variabel *self esteem* mengalami penurunan sebanyak 0,345 atau 34,5%. Koefisien bernilai negatif artinya antara pola asuh otoriter (X1) dan *self esteem* (Y) memiliki pengaruh negatif. Kenaikan variabel pola asuh otoriter (X1) akan mengalami penurunan pada *self esteem*.
- 3)  $\beta_2 = 0,902$ . Artinya jika variabel *self efficacy akademik* (X2) mengalami kenaikan satu satuan, maka variabel *self esteem* mengalami peningkatan sebanyak 0,902 atau 90,2%. Koefisien bernilai positif artinya antara *self efficacy akademik* (X2) dan *self esteem* (Y) memiliki pengaruh positif. Kenaikan variabel *self efficacy akademik* (X2) akan meningkatkan kenaikan pada *self esteem*.

**Tabel 4.16 Persamaan Regresi Berganda**

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6806.422	2	3403.211	124.175	.000 <sup>a</sup>
	Residual	6303.501	230	27.407		
	Total	13109.923	232			
a. Predictors: (Constant), Self Efficacy Akademik, Pola Asuh Otoriter						
b. Dependent Variable: Self Esteem						

Terakhir hipotesis ketiga yang telah diajukan dalam penelitian ini diterima. Hal ini karena pada tabel ANOVA memperlihatkan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,01$ . Nilai tersebut menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dan *self efficacy akademik* secara bersama sama berpengaruh terhadap *self esteem* pada siswa siswi SMA N 08 Semarang.

#### D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris mengenai pengaruh pola asuh otoriter dan *self efficacy akademik* terhadap *self esteem* siswa siswi SMA N 08 Semarang. Subjek penelitian ini adalah siswa siswi SMA N 08 Semarang. Jumlah sampel yang terlibat sebanyak 233 siswa siswi dengan rentang usia 15-18 tahun. Berdasarkan data distributor disimpulkan partisipan 155 atau dengan persentase 15,5% yang termasuk dalam kategori kelamin perempuan, dan sebanyak 78 atau persentase 78% masuk dalam kategori laki laki. Terdapat sebanyak 9 partisipan berusia 15 tahun, 78 partisipan lainnya berusia 16 tahun, sebanyak 135 partisipan yang berusia 17 tahun, dan sebanyak 11 partisipan yang berusia 18 tahun.

Berdasarkan data yang didapat bahwa sebanyak 35 siswa siswi SMA N 08 Semarang yang memiliki *self esteem* rendah, sebanyak 38 siswa siswi SMA N 08 Semarang memiliki *self esteem* yang sedang, dan sebanyak 160 siswa siswi SMA N 08 Semarang memiliki *self esteem* yang tinggi. Kemudian jika dilihat dari gaya pola asuh otoriter sebanyak 34 siswa siswi yang tidak mendapatkan gaya pola asuh tersebut termasuk ke dalam kategori rendah, dan sebanyak 157 siswa siswi yang mendapatkan gaya pola asuh tersebut termasuk ke dalam kategori sedang, dan sebanyak 42 siswa siswi yang mendapatkan gaya pola asuh otoriter hal tersebut termasuk ke kategori tinggi. Lalu dihasilkan sebanyak 25 siswa siswi yang mengalami *self efficacy akademiknya* rendah, terdapat sebanyak 161 siswa siswi

yang mengalami *self efficacy akademiknya* sedang, dan sebanyak 47 siswa siswi yang *self efficacy akademiknya* tinggi. Penelitian ini membahas cakupan tiga hipotesis terkait masalah pengaruh pola asuh otoriter terhadap *self esteem*, dan pengaruh *self efficacy akademik* terhadap *self esteem*.

**Uji hipotesis pertama,** Terdapat pengaruh pola asuh otoriter terhadap *self esteem* pada siswa siswi SMA N 08 Semarang. Hipotesis ini berhasil dibuktikan dengan nilai signifikannya sebesar  $0,000 < 0,01$  serta nilai t hitungnya sebesar  $-6.039 > t$  table sebesar 1,970 Nilai tersebut menjelaskan bahwa hipotesis diterima. Terdapat pengaruh yang diberikan oleh pola asuh otoriter (X1) terhadap *self esteem* namun bersifat negative. Koefisien regresi, yang negatif menunjukkan nilai B -345 artinya adalah semakin meningkat pola asuh otoriternya maka semakin turun atau rendah juga *self esteem* pada siswa siswi SMA N 08 Semarang, Begitupun sebaliknya semakin rendah gaya pola asuh otoriternya maka semakin tinggi pula *self esteem* siswa siswi SMA N 08 Semarang.

Penelitian ini diperkuat oleh Yussha (2023 :84) pola asuh otoriter dan *self esteem* yang tidak seimbang maka dapat memicu terjadinya agresivitas verbal di sekolah. Karena anak yang permisif atau pola asuh otoriter yang rendah kurang menyadari batasan perilaku atau ketrampilan sosial yang buruk sedangkan anak yang memiliki pola asuh otoriter yang tinggi cenderung kontrol perilaku yang buruk. Kemudian apabila anak memiliki *self esteem* rendah maka anak cenderung sulit untuk membangun hubungan dan berinteraksi dengan orang lain.

Penelitian ini juga yang diperkuat oleh Yulya et al., (2023 :5) Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan yang digunakan oleh orang tua terhadap anak, Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh bahwa ternyata ditemukannya korelasi yang lemah antara pola asuh otoriter dan *self esteem* pada remaja. Hal ini dikarenakan adanya ketidakterkaitan antara pola asuh otoriter dengan *self esteem* pada remaja, tetapi pola asuh otoriter memiliki dampak terhadap kepercayaan diri seorang anak. Penggunaan pola asuh otoriter terhadap *self esteem* adalah 24,80 sedangkan pada perempuan bernilai 24,92. Hal ini dapat diartikan bahwa perempuan cenderung lebih mengalami pola asuh otoriter dibandingkan dengan laki-laki. Kemudian pada tabel yang sama tingkat *self seteem* pada laki-laki yang memiliki nilai 57,76 lebih

tinggi dibandingkan dengan tingkat pada perempuan yang bernilai 56,86. Hal ini membuktikan bahwa pola asuh otoriter lebih berpengaruh terhadap *self esteem* pada anak perempuan dibandingkan anak laki-laki.

**Uji hipotesis kedua,** Terdapat pengaruh *self efficacy akademik* (X2) terhadap *self esteem* pada sisw siswi SMA N 08 Semarang. Hipotesis ini berhasil dibuktikan dengan nilai signifikannya sebesar  $0,000 < 0,01$  serta nilai t hitungan besarnya adalah  $12.240 < 1,970$ . Nilai tersebut menjelaskan bahwa hipotesis di terima, terdapat pengaruh yang diberikan oleh *self efficacy akademik* (X2) terhadap *self esteem* bersifat signifikan dan positif dengan hasil nilai B 902. Berdasarkan hasil tersebut, menunjukkan semakin tinggi *self esteem* maka semakin tinggi pula *self esteem* yang ada pada siswa siswi SMA N 08 Semarang.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Theresya dan Setiyani (2021 :164) menyebutkan dalam hasil analisisnya *self efficacy* dan *self esteem* berpengaruh positif terhadap resiliensi akademik. Mahasiswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan percaya diri dan yakin pada kemampuan yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan respon perilaku yang resilien seperti tidak mudah putus asa untuk menghadapi tantangan dan kesulitan yang dihadapi. Hal tersebut mengungkapkan bahwa *self efficacy* akademik dan *self esteem* memiliki hubungan yang positif. Hal ini dapat sesuai dengan hasil uji parsial (t) yang menunjukkan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ , dengan nilai t hitung 0,669 lebih besar dari t Tabel yang sebesar 1,972 sehingga hal tersebut menunjukkan terdapat pengaruh *self efficacy* terhadap *self esteem* pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang angkatan 2021.

**Uji hipotesis ketiga** menyatakan bahwa terdapat pengaruh *self efficacy akademik* terhadap *self esteem* siswa siswi SMA N 08 Semarang. Hipotesis ini dapat diuktikan dengan menghitung nilai F hitung sebesar  $124.175 > F \text{ table } (3,07)$  dan nilai signifikansi 0,000 yang berarti nilai signifikansi  $< 0,01$ . Nilai tersebut menunjukkan terdapa pengaruh secara bersama-sama pola asuh otoriter dan *self efficacy akademik* terhadap *self esteem* siswa siswi. Maka demikian hipotesis ketiga diterima. Semakin rendah pola asuh otoriter dan semakin tinggi tingkat *self efficacy akademik* siswa, maka semakin tinggi *self esteem* yang dimiliki. *Self esteem* dikalangan remaja saat ini menjadi hal yang penting di karenakan *self esteem* yang

tinggi adalah cara seseorang merasakan dirinya, memahami dirinya, dimana seseorang tersebut dapat menilai dirinya dan pastinya dapat memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

Masa remaja merupakan masa yang penting dan krusial dalam perkembangan individu, transisi dari anak-anak ke dewasa dalam lingkungan budaya tertentu. Penghargaan diri atau *self esteem* memerankan peran yang sangat penting terhadap perkembangan di periode ini. Pada masa remaja, *self-esteem* dipengaruhi oleh usia, ras, etnis, puberti, berat badan, aktivitas fisik, dan jenis kelamin Individu dengan *self esteem* yang tinggi dapat merasa bangga terhadap suatu pencapaian dan tidak ragu untuk memuji diri sendiri ketika mencapai sesuatu yang diinginkan, dengan demikian hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan perlunya keseimbangan antara pola asuh otoriter dan *self esteem*, karena semakin tinggi pola asuh otoriter yang digunakan maka semakin rendah *self esteem* yang dimiliki begitupun sebaliknya, semakin rendah pola asuh otoriter yang diterapkan maka semakin tinggi *self esteem* yang dimiliki oleh siswa.

Remaja yang memiliki *self esteem* yang tinggi memiliki karakteristik yaitu mampu mengevaluasi diri, memiliki kepercayaan diri yang baik, memiliki pandangan yang positif, menghargai kekurangan dan kelebihan yang terdapat pada diri sendiri serta mencintai dan menghargai diri sendiri. Hal ini meliputi bagaimana seseorang dapat mengapresiasi, menghargai, dan mempercayai diri sendiri dapat memiliki sikap atau perilaku yang stabil.

Penelitian ini tidak terlepas dari kelemahan serta keterbatasan pengetahuan penelitian dalam memperoleh literature penunjang pemahaman secara mendalam ketiga variabel serta tidak bisa mengontrol faktor-faktor lain karena jumlah variabel yang hanya berjumlah tiga, jumlah responden yang terbatas juga menjadi salah satu kendala peneliti untuk memperoleh hasil yang lebih luas lagi dari responden lain. Terkait hasil prariset yang tidak menunjukkan adanya permasalahan pada *self esteem* pada siswa siswi SMA N 08 Semarang. Terlepas dari kelemahan, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih terhadap para siswa siswi ataupun instansi. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi bagi sekolah dan orang tua siswa siswi. Bagi peneliti selanjutnya hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat ditelaah lebih lanjut dengan menggunakan variabel lainnya ataupun mengganti lokasi

penelitian.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari uji hipotesis pada penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan bahwa;

1. Adanya pengaruh dari pola asuh otoriter terhadap *self esteem* siswa siswi SMA N 08 Semarang. Individu dengan gaya pola asuh yang baik akan mampu mengelolah *esteem* positif maupun negatif dalam proses pengembangan *self esteem* yang ada pada dirinya, maka demikian jika gaya pola asuh ototernya tinggi maka *self esteem* yang diterima rendah, begitupun sebaliknya jika gaya pola asuh otoriternya rendah maka *self esteem* yang diterima rendah.
2. Adanya pengaruh dari *self efficacy* akademik terhadap *self esteem* siswa siswi SMA N 08 Semarang. Individu dengan tingkat *self efficacy* akademik yang tinggi akan mampu mencapai *self esteem* yang tinggi, hal tersebut dapat meningkatkan *esteem* dalam diri siswa dan siswi yang ada di SMA N 08 Semarang. Maka dengan demikian siswa yang memiliki *self efficacy akademik* yang tinggi maka *self esteem* yang diterima akan tinggi juga begitupun sebaliknya siswa yang memiliki *self efficacy akademik* yang rendah maka *self esteem* yang diterima juga rendah.
3. Adanya pengaruh dari pola asuh otoriter dan *self efficacy* akademik terhadap *self esteem* siswa sisiwi SMA N 08 Semarang. Dengan demikian terdapat pgaruh yang positif terhadap *self efficacy akademik* dan *self esteem* dibuktikan karena adanya peninggakatan skor terhadap *self efficacy akademik* dan *self esteem*, dan terdapat pengaruh yang negatif terhadap pola asuh otoriter dan *self esteem* dibuktikan dengan adanya penurunan skor terhadap *self esteem*.

#### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan saran terkait peneitian ini yaitu;

1. Bagi Siswa

Bagi siswa siswi SMA N 08 Semarang diharapkan untuk meningkatkan

*self efficacy* akademik agar *self esteem* siswa siswi SMA N 08 Semarang dapat meningkat, Peserta didik perlu memahami bahwa dirinya yang memegang kunci dalam menentukan keberhasilan belajar, lebih percaya diri dan merasa diri

berharga dan mampu dalam akademik dapat membantu mencapai keberhasilan belajar.

## 2. Bagi Orang Tua

Orang tua siswa juga harap memperhatikan gaya pola asuh yang diterapkan karna salahnya gaya pola asuh yang digunakan dapat dengan mudah menurunkan *self esteem*, dan begitupun sebaliknya apabila orang tua memperhatikan gaya pola asuh yang digunakan dapat dengan mudah meningkatkan *self esteem* pada siswa, Pola asuh otoriter yang digunakan dapat menurunkan *self esteem* pada anak maka dari itu orang tua harus dengan baik dan bijak dalam menerapkan pola asuh yang akan digunakan contohnya pola asuh demokratis, pola asuh ini dapat meningkatkan *self esteem* yang baik untuk anak.

## 3. Bagi Sekolah

Diharapkan sekolah dapat menyediakan program atau edukasi terhadap pentingnya parenting yang digunakan, dengan harapan agar siswa siswi SMA N 08 Semarang dapat memiliki *self esteem* yang baik.

## 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk membahas mengenai *self esteem* diharapkan mampu menambahkan atau mengganti variabel lain, karena *self esteem* tidak hanya di pengaruhi oleh pola asuh otoriter dan *self efficacy akademik* saja, melainkan banyak faktor yang dapat mempengaruhi menurunnya *self esteem* yaitu: lingkungan keluarga, perbandingan sosial, keuangan pencapaian, mendapatkan kritik yang negatif. Selanjutnya untuk penliti selanjutnya untuk menyiapkan atau memiliki panduan dalam melkukan pra riset. Selanjutnya bagi peneliti lain yang tertarik membahas *self esteem* diharapkan untuk lebih heterogen dalam mengambil sampel.

## Daftar Pustaka

- Azwar, S. (2014). Dasar - dasar psikometri. In *Pustaka Pelajar*. Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1998). Self efficacy theory. *Journal Stanford University*, 1994, 1–65.  
<https://doi.org/http://www.des.emory.edu/mfp/BanEncy.html>
- Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control on child behavior. *Journal Child Development*, 887–907.
- Bun, Y., Taib, B., & Ummah, D. M. (2020). Analisis pola asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan moral anak. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini P-*, 3(1), 126–136.
- Cahyan, N. A. (2022). Hubungan antara dukungan keluarga dan self efficacy dan quarter life crisi pada Mahasiswa UIN Walisongo Semarang. *Walisongo Repostory*, 1807016100, 2–110.
- Chairani. (2023). Hubungan pola asuh otoriter dengan self esteem siswa MTSS Al. Ittihadiyah T.A 2022/2023. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(5), 6196.
- Coopersmith, S. (1965). The antecedents of self-esteem. *Journal Princeton*.
- Haliza, indahh N. (2022). Pengaruh self efficacy dan self esteem terhadap penyesuaian mahasiswa angkatan 2021 UIN Walisongo Semarang. *Walisongo Repostory*.
- Rustika, (2005). Efikasi diri: tinjauan teori Albert Bandura. *Universitas Malik Ibrahim*, 2003, 7–44.
- Ibrahim, Alang, Madi, Baharuddin, Ahmad, & Dr. H. Ilyas Ismail, (2018). Metodologi penelitian. In M. S. Dr.H.Ilyas Ismail, M.Pd. (Ed.), *Gunadarma Ilmu* (Andi Ibrah, pp. 1–131). Gunadarma Ilmu.
- Islamiahur, Daengsari, D. P., & Hartiani, F. (2015). Cognitive behavior therapy to increase self-esteem on school age children. *Jurnal Ilmiah Kel.& Kons*, 8(3), 142–152.
- Jannah, Hastuti, & Riany, (2022). Parenting style and depression among students : The mediating role of self-esteem. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikolog*, 7(1), 39–50.  
<https://doi.org/10.21580/pjpp.v7i1.9885>
- Kasmuri, & Dasril, (2014). Psikoterapi pendekatan sufistik. In Marhen (Ed.), *Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)* (Kasmuri &, pp. 1–166). Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT).
- Leonardi, F. (2014). Hubungan persepsi iklim sekolah dengan keterlibatan orang tua dalam pendidikan. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembang*, 8, 69–79.  
<http://url.unair.ac.id/5e974d38>
- Maria, I., & Novianti, R. (2017). Pengaruh pola asuh dan bullying terhadap harga diri ( self esteem )pada anak kelompok b TK di Kota Pekanbaru. *Educhild Paud FKIP Universitas Riau*, 6(1), 61–69.

<https://educhild.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPSBE/article/viewFile/4161/4018>

- Nurjanah, S. (2022). Pengaruh pola asuh orang tua otoriter terhadap perkembangan sosial emosional anak. *Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif*, 5(6), 621–628.
- Nuryadi, & Endang Budiantara, (2017). Dasar dasar statistik penelitian. In *Si Buku Media* (Nuryadi, S, pp. 1–169). Si Buku Media.
- Orth, U., & Robins, R. W. (2023). Is high self-esteem beneficial ? revisiting a classic question. *Author Manuscript*, 77(1), 5–17. <https://doi.org/10.1037/amp0000922>.Is
- Refnadi, R. (2018). Konsep self esteem untuk implikasinya pada siswa. *Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET), Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 16–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/120182133>
- Rizvi, Prawitasari, & Soejipto, (1997). Pusat kendali dan efikasi diri sebagai prediktor terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa. *Universitas Gajah Mada*, 3.
- Rohmatun dan Taufik, Surakarta,(2014). Dengan prokrastinasti akademik pada mahasiswa. *Jurnal Penelitian Humaniora, Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1, 47–54.
- Shihab, M. Quraish. (2009). *Tafsir Al Mishbah*, Lentera hat.
- Shihab, M. Quraish. (2000). *Tafsir Al Mishbah*, Lentera hat.
- Stewart & Koch, (1983) Children development throught adolescence, *Canada John Wiley and Sons*.
- Shore, K. (2009). Preventing bullying education digest. *Journal Of the New Jersey Education Association*, 82(May), 10–13.
- Srisayekti, W., Setiady, D. A., & Padjadjaran, U. (2015). Harga-diri ( self-esteem ) terancam dan perilaku menghindar. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 141–156.
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d intro. In *Alfabeta Bandung* (pp. 2–330).
- Sulistiyani, E. (1998). Hubungan antara efikasi diri dengan harga diri pada siswa kelas X-F jurusan penjualan SMK PGRI 2 Salatiga. *Journal Universitas*,1980, 7–23. <https://doi.org/https://repository.uksw.edu/handle/123456789/1796>
- Theresya, D., & Setiyani, R. (2021). Pengaruh self esteem dan sosial supoort terhadap reliaensi akademik mahasiwa dengan self efficacy sebagai variabel mediasi. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 2, 164–182.
- Utari, (2007). Upaya sekolah dalam pembentukan self esteem siswa melalui pembelajaran. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 1, 76–89.
- Vionalita, (2020). Modul penelitian kuantiti. *Universitas Esa Unggul*, 0–17.
- Wibowo, S. B., & Metro, U. M. (2016). Benarkah self esteem mempengaruhi prestasi akademik? *Universitas Muhammadiyah Metro*, May.

<https://doi.org/10.26555/humanitas.v13i1.3846>

Winarsunu, T., Putri, R., & Ika, M. (2023). Self esteem sebagai moderator konformitas terhadap perilaku merokok elektrik vape. *Jurnal Pakologi* vol 3(2), 184–190. <https://doi.org/10.22219/pjsp.v3i2.28421>

Yulya, T. W., Irawan, S. A., Audi, K., (2023). Pengaruh pola asuh otoriter terhadap self esteem pada masa transisi anak ke remaja. *Journal Of Education and Learning*, 1(1), 25–31. <https://doi.org/https://jurnal.dokicti.org/index.php/educate/article>

Yussha, D. (2023). Pengaruh pola asuh otoriter dan self esteem terhadap prilaku agresivitas verbal peserta didik XII SMA ANNUR Bululawang. *Jurnal Pendidikan, Fakultas Psikologi*, 3(2) 41-59.